“STUDY KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP KEKERAMATAN MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDDIN DI SETONO GEDONG KOTA KEDIRI TAHUN 1995-2008”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Kharisma Alfi Yunita

NIM: A92215040

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UINVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : Kharisma Alfi Yunita

NIM : A92215040

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukanhasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 5 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Kharisma Alfi Yunita
NIM. A92215040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh KHARISMA ALFI YUNITA (A92215040) dengan judul **"STUDI KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP KEKERAMATAN MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDDIN DI SETONO GEDONG KOTA KEDIRI JAWA TIMUR TAHUN 1995-2008"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 5 April 2019

Pembimbing

Hj. Muzaiyana,M. Fil. I
NIP. 19740812 199803 2 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh KHARISMA ALFI YUNITA (A92215040) dan telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Mei 2019

Ketua / Penguji I

Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

Penguji II

Dr. H. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji III

Hj. Rochimah, M.Fil.I
NIP. 196911041997032002

Penguji IV

Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196802021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHARISMA ALFI YUNITA
NIM : A92215090
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : Kalfyta88@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDY KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP KEKERAMATAN MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDDIN DI SETONO GEDONG KOTA KEDIRI TAHUN 1995 – 2008

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 JUNI 2019

Penulis

(KHARISMA A YUNITA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana keberadaan makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di Kediri? 2) Bagaimana kegiatan ziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin? 3) Bagaimana harapan peziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin?

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut heuristik (pengumpulan data), verifikasi (mengkritik data), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena apa adanya dan dinamikanya dapat ditangkap secara utuh, Dan menganalisis data-data yang ada sebagai bahan penulisan, sedangkan teori yang digunakan adalah antropologis yang mana dalam penelitian ini berusaha memotret apa adanya mengenai dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual dan tradisi yang telah berlangsung. Sedangkan teori motivasi yang mendorong peziarah untuk mencari berkah di makam.

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa makam Syekh al-Wasil Syamsuddin dikeramatkan oleh masyarakat karena masyarakat percaya akan adanya perubahan setelah berziarah. Para peziarah memliki kesamaan tujuan yaitu *ngalap berkah* di makam dan merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap Syekh al-Wasil Syamsuddin. Tradisi dan ritual yang dilakukan di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin adalah *Istighosah* di setiap malam Jum'at yang berupa memanjatkan doa-doa selain itu juga adanya kegiatan rutin di bulan Mulud, Rajab dan Muharram. Bentuk pengharapan peziarah beragam, mulai dari mendoakan ahli kubur sampai berdoa secara khusus untuk diri sendiri seperti meminta kemudahan rezeki, jodoh, kecerdasan, dan mengingat kematian yang dapat menambah keimanan pada Allah SWT.

Kata kunci : *keramat, Syekh al-Wasil Syamsuddin, harapan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study is titled " Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008". The research question of this study are: 1) how the existence of the tomb of Syekh al-Wasil Syamsuddin in Kediri? 2) hiw is the pilgrimage at Syekh al-Wasil Syamsuddin's grave? 3) how does pilgrims hope at Syekh al-Wasil Syamsuddin's grave?

This study used Historical research method with the following steps: Heuristics (data collection), verification (criticizing data), interpretation (data interpretation), and historiography (writing history). This data uses descriptive analyze. Description used to show the phenomenon what it is and the dynamic can be captured in full. Analyze some existing data as the writing material, while the theory used is Anthropologist which in this study try to photograph the dimension of trust, believe, ritual, and tradition that has taken place. While motivational theory encourages pilgrims to seek blessings at the tomb.

The result of this study conclude that the tomb of Syekh al-Wasil Syamsuddin saved by society because there was changed after visiting the tomb. They have the same goals, namely *Ngalap Berkah* and it is one form of respect for Syekh al-Wasil Syamsuddin. The tradition and ritual what pilgrims do at the tomb of Syekh al-Wasil Syamsuddin is *Istighosah* and pray together every Thursday night. In addition, there are regular activities on the Mulut, Rajab, and Muharram months. The forms of pilgrim's expectation vary, starting from praying to grave experts till praying for their self for easy sustenance, match mate, intelligence, and remember death.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

ABSTRACT ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 9
F. Penelitian Terdahulu 11
G. Metode Penelitian 13
H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : KEBERADAAN MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDDIN DI KEDIRI

A. Selayang Pandang Kota Kediri 19
B. Kondisi Geografi dan Demografi 23
C. Kondisi sosial penduduk 27
a) Kondisi Pendidikan 28
b) Kondisi Keagamaan 29
c) Kondisi Sosial Ekonomi 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Kondisi Budaya 31
D. Makam Keramat Setono Gedong..... 33

BAB III : KEGIATAN ZIARAH DI MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDDIN

A. Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin..... 40
B. Tradisi dan Ritual di Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin 46
C. Profil peziarah 50

BAB IV : HARAPAN PEZIARAH DI MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDDIN

A. Perubahan Keagamaan..... 54
B. Kepercayaan kepada yang Sakral atau Ghaib 56
C. Bentuk Pengharapan Peziarah..... 57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 65
B. Saran..... 67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologisnya, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus-menerus menyertai agama sepanjang sejarahnya. Sejak awal Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini diakui atau tidak memiliki peran yang cukup penting dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang relevan dan diakui oleh masyarakat dunia.

Aktualisasi ini dalam sejarah telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persi, Turki, India sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu kesatuan sebagai benang merah yang saling mengikat secara kokoh satu sama lain. Sejarah Islam yang beragam tapi satu ini merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitas kehidupan umat manusia.

Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini diyakini, dinyatakan bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap sebagai penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat Muslim.

Islam sebagai sebuah agama, kebudayaan dan peradaban yang besar dunia sudah sejak awal masuk ke Indonesia dan terus berkembang hingga kini. Islam telah memberi sumbangsih terhadap keanekaragaman kebudayaan nusantara. Islam tidak hanya hadir dengan tradisi agung, bahkan memperkaya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tardisi kecil Islam. Berbagai warna Islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis, dan lainnya, riuh rendah memberi corak tertentu keragaman.

Islam bersifat langsung dan lurus, wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Dan inilah yang menjadi pangkal vitalitas dinamika Islam sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat.[1] Ini juga menjadi penjelasan mengapa Islam pada awal-awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakular yang tidak ada bandingannya dalam sejarah.[2] Tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam berhubungan dengan Allah, dengan sesama maupun dengan alam semesta.

Umumnya masyarakat selalu menghubungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supra–natural dari yang mereka anggap suci magisme ini timbul karena adanya pengharapan seseorang mengenai terjadinya hal-hal luar biasa untuk dirinya orang yang di kehendaki, sebagai salah satu cara

[1]Mohammed Arkoun, *Rething Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), 202
[2]Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*,(Jakarta: Paramadina, 1992), XI III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat untuk memperoleh suatu manfaat, misalnya kesembuhan, keamanan, jodoh, kekayaan, dan kekuatan. Pangkal magisme itu adalah kepercayaan tentang mukjizat atau karomah.[3]

Mukjizat itu hanya terjadi pada diri Nabi, menurut Islam. Sedangkan karomah hanya terjadi pada wali atau orang-orang khusus. Sebagai suatu bentuk kesempurnaan, mukjizat dan karomah berdiri di atas tonggak ; pengetahuan (*al-'Ilm*), kemampuan (*al-Qudrah*), dan kemandirian (*al-Ghina*). Namun tidak ada yang bisa memiliki ketiganya secara sempurna, kecuali Allah SWT.[4]

Masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, di dalamnya terdapat berbagai fenomena kehidupan yang sangat menarik untuk dicermati baik kehidupan beragama maupun kehidupan soosial-budaya, tak terkecuali di Indonesia. Salah satu corak budaya yang turut mewarnai dalam tradisi keislaman di Indonesia adalah tradisi ziarah ke makam para wali atau orang-orang yang dianggap keramat.

Ziarah makam boleh dikatakan sebagai sebuah fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainnya pun melakukannya. Di Indonesia kegiatan ziarah makam terlihat dengan berbagai bentuk kegiatan yang menyertainya perosesi ziarah tersebut juga sangatlah beragam.

---

[3]Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 140
[4]Mustofa Hilmi, *Ibn Taimiyah wa al-Tasawuf,* (Iskandariah: Dar al-Dakwah, 1982), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ziarah makam adalah tindakan yang disengaja oleh orang-orang peziarah. Peziarah adalah aktor di dalam kehidupan yang memerankan sebuah panggung drama kehidupan, yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Mereka menciptakan dunia dan struktur sosial sendiri, termasuk dunia simbol. Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah mati dengan berdoa memintakan ampun agar kesalahannya diterima Allah SWT.

Dalam hal ini, berziarah ke tepat yang dianggap keramat selain memohon doa untuk mereka yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa memohon kepada Allah SWT melalui perantara atau roh orang yang meninggal dunia di makam keramat tersebut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada di atas di dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai mara bahaya, kesialan dan sebagainya.

Pembuktian dari Islam masuk di kerajaan Kediri, dibuktikan secara artefak dapat ditunjukkan satu bukti namun sangatlah lemah, yaitu adanya tulisan yang berupa epitaf [5] di makam Setono Gedong. Epitaf itu menunjukkan gelar-gelar yang dimakamkan di tempat tersebut. Sumber ini dikatakan lemah karena tidak memuat nama dan tahun, namun mungkin juga memuat tetapi telah hilang dimakan usia. Interpretasi baru menyatakan bahwa nama dan tahun termuat di bagian bawah sebelah kiri di bagian yang hilang.[6]

---

[5] Epitaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tulisan singkat pada batu nisan untuk mengenang orang yang dikubur atau pernyataan singkat dari monumen, kbbi.web.id diakses pada 4 April 2019

[6] Miftakhur Ridlo, "*Makna Ziarah; Kontruksi sosial di Petilasan Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*", (Tesis: Program pasca sarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makam Syekh al-Wasil Syamsuddin yang terletak di pusat kota Kediri merupakan salah satu situs yang dianggap keramat oleh sebagian masyarakat Islam dan non Islam setempat, dan bahkan banyak juga turis yang datang di makam ini untuk dijadikan tempat singgah dan kunjungan.

Kompleks pemakaman Setono Gedong tidak hanya makam Syekh al-Wasil Syamsuddin saja, melainkan terdapat 9 tokoh yang juga dipercaya sebagai tokoh pendukung, dan sering dikunjungi oleh peziarah usai berdoa di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin. Sedangkan 9 makam-makam itu disebut sebagai makam pendukung, yang mana di setiap makam-makam itu memiliki kekhasan sendiri-sendiri.

Hal ini sebagai salah satu contoh tingginya keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makam sebagai tempat mencari keberkahan. Dapat dipahami, ziarah makam ini adalah sebuah pemahaman teologis, atau keyakinan yang berasal dari ajaran tasawuf yang menggambarkan tentang sosok yang memiliki *karomah*/keramat.

Keramat sendiri merupakan suatu istilah yang biasanya dipakai di kalangan masyarakat untuk menyebutkan hal-hal yang berbau mistis. Telebih di kalangan masyarakat Islam yang cukup kaya dengan berbagai pandangan teologis perihal keabsahan suatu Karomah. Masalah keramat ini sebenarnya tidak hanya persoalan agama, tetapi sekaligus juga berhubungan dengan tradisi dan budaya.

Karomah artinya kemuliaan atau kehormatan dari Allah. Karena karomah merupakan anugerah Ilahi maka klaim kepemilikan manusia tentang hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menjadi absurd. Tentang keberadaan berbagai macam bentuk karomah itu sendiri memang riil dan diakui adanya oleh kalangan luas yang patut dicatat, sesuatu yang bersifat supra-natural itu terdapat tiga macam, yaitu terpuji dalam agama, yang tercela, dan yang netral. Kalau netral itu membawa manfaat maka jadilah ia karunia, dan kalau membawa mudharat maka tidak ada gunanya.

Dalam hubungan ini Ibnu Taimiyah mengingatkan kita akan pesan yang pernah disampaikan oleh Abu Al-Jauzajani *"Jadilah engkau orang yang mencari istiqomah dan jangan menuntut karomah. Sebab nafsu mendorongmu mencari karomah, padahal Tuhanmu menginginkan dirimu sikap istiqomah"*.[7] Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan yang benar mengenai kekeramatan hakekatnya tergantung pada motivasi yang ada pada peziarah.

Jika dilihat dari aktivitas ziarah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan situs tersebut, para peziarah datang dari berbagai latar belakang sosial dan agama, berkumpul bersama dan bermunajat di depan makam, berdzikir berjama'ah dengan suara *jahar* (suara keras). Keunikan-keunikan inilah yang menjadi suatu hal yang menarik dan perlu untuk dicermati atau diteliti mengapa hal itu dilakukan, apa motivasi atau niat yang ada pada peziarah yang bisa jadi tidak lepas dari berbagai hal yang memotivasi mereka.

Aktivitas ritual ziarah dalam penelitian ini mencoba mengkaji dari perspektif budaya sebagaimana yang dihadirkan oleh Bagus. Bagus adalah

[7]Ibn Taimiyah, *Mukjizat dan Karomah Para Wali*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah seorang antropolog Indonesia murid Koentjaraningrat, ia juga doktor antropologi dan sekaligus menjadi guru besar pertama dalam Ilmu Antropologi Budaya di Universitas Udayana, Bali. Bagus dengan gencar menyempaikan kajian budaya bermazhab Bali dengan mendekonstruksi paradigma baru dalam kajian budaya yaitu bentuk (*significant*), fungsi (pemakaian, interaksi) dan makna (*signifie*). Akan tetapi paradigma yang didekonstruksi Bagus ini tidak dalam linguistik tetapi dalam bidang kajian budaya.[8]

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ingin memperoleh informasi tentang proses ritual ziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin, ingin memahami fungsi dan makna yang terdapat dalam aktivitas-aktivitas ritual yang dilakukan di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin, sebagai sebuah aktivitas budaya, dan maksud tujuan para peziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin. Dari sini peneliti ingin membahasa mengenai Study kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri tahun 1995-2008.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka untuk memperjelas fokus kajian dalam skripsi, penulis merumuskan pokok permasalahan penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di Kediri?

[8] Fadlillah, *"Cultural Studies" Mazhab Bali, Sebuah Pembicaraan Awal", dalam I Gede Mudana(Peny.),* (Denpasar: Universitas Udayana., 2003), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana kegiatan ziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin?

3. Bagaimana harapan peziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di Kediri
2. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan ziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin.
3. Untuk mengetahui bentuk harapan peziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan berguna diantara lain :

1. Manfaat teroritis

Dilihat dari aspek pengembangan ilmu (teoritis) penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kaitannya dengan masalah-masalah sektor informal. Dengan mengkaji mengenai kekeramatan makam mengunakan pendekatan kualitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak berkepentingan:

1. Dapat disajikan sebagai bahan referensi di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan perpustakaan Universitas Islam Negeri SunanAmpel Surabaya.
2. Bagi peneliti dapat memperoleh pengetahuan serta peningkatan kemampuan dalam menerapkan teori-teori yang di dapat dalam perkuliahan terhadap praktik lapangan.
3. Diharapkan juga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas dengan berbagai kepentingan.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini berhudul Study kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri tahun 1995-2008 bersifat *deskriptif-analisis*, dengan pendekatan *kualitatif*. Disebut deskriptif, karena ia menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, trend yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun masa sekarang.[9] Dan menganalisis data-data yang ada sebagai bahan penulisan.

Sedangkan pendekatan dipakai karena objek penelitian berupa proses atau gejala yang diangkat, dan lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh. Teori yang digunakan adalah teori antropologis, karena dalam penelitian ini berusaha memotret apa adanya mengenai dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual, dan tradisi yang telah berlangsung lama dan diikuti banyak orang.

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teori motivasi (Abraham Maslow). Motivasi sendiri secara umum adalah sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, mengarahkan perilaku seseorang. Dengan kata lain motivasi itu ada dalam diri seseorang.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada pada luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.[10]

Ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan ziarah maka akan didasri oleh dorongan tertentu. Ziarah pula biasanya dilakukan atas dasar motivasi keagamaan. Motivasi keagamaan itulah menjadi pendorong kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ketuhanan

---

[9] Hardani Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), 79

[10] Frank G. Goble, *Madzab Ketiga, Psikologi HumanistikAbraham Masl*ow, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga seseorang mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan tingkah laku.

Dalam teori Abraham Maslow ini terdapat lima pokok kebutuhan manusia yang paling mendasar, antara lain : kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan yang hendak dikerjakan. Untuk mengetahui sejauh mana data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai salah satu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan penelitian yang lain. Adapun penelitian tersebut diantaranya berupa:

1. Skripsi yang ditulis oleh Endro Yuwanto tahun 2000 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dengan judul; NISAN-NISAN DI KOMPLEKS MAKAM SETONO GEDONG KEDIRI JAWA TIMUR : STUDI PENDAHULUAN TERHADAP BENTUK DAN HIASAN.

   Nisan-nisan di kompleks makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur berjumlah sekitar 61 buah dan dibagi atas beberapa bagian, serta terdapat beberapa bagian yang memiliki cungkup Komplek Makam Setono Gedong, dengan jumlah yang berbeda pada masing-masing tipe. Selanjutnya dari 15 tipe dong menurut tradisi nisan merupakan makam para 'auliya' (penyebar Agama Islam) di Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi yang ditulis oleh Juma'in tahun 2010 Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang,dengan judul ; DINAMIKA FUNGSI SITUS SETANA GEDONG LINTAS MASA ABAD XIII-XVI MASEHI (KONTRIBUSI PENDIDIKAN BAGI MULTIKULTURAL)

   Dalam skripsi yang ditulis oleh Juma'in adalah Dinamika Fungsi Situs Setana Gedong lintas masa abad XIII-XVI masehi, masalah yang diteliti dalam skripsi ini meliputi beberapa hal, yaitu identifikasi situs Setana Gedong pada abad XIII-XVI, Rekonstruksi historis situs Setana Gedong lintas masa abad XIII-XVI, dinamika fungsi situs situs Setana Gedong lintas masa abad XIII-XVI, dan pemanfaatan hasil kajian mengenai situs Setana Gedong untuk kepentingan pembelajaran multikultural.

3. Jurnal yang ditulis oleh Louis–Charles Damais di Bulletin de I'Ecole francaise d'Extreme-Orient, volume 54, 1968; *L'EPIGRAPHIE MUSULMANE DANS LE SUD-EST ASIATIQUE.*

   Dalam laporan ini Louis menjelaskan bahwa inskripsi kuno di makam Setana Gedong di Kediri menyebutkan makam seorang "al-imam al-kamil", yang epitafnya diakhiri dengan keterangan *"al-syafi'i madzaban al-'arabi nisban wa huwa taj al-qudha(t)."* Namun, tidak terdapat tanggal tepat tentang inskripsi tersebut.

4. Menurut tulisan Chaude Gullot dan Ludvick Kalus di Archipel, volume 65, 2003: *L'ENIGMATIQUE INSCRIPTION MUSULMANE DU MAQAM DE KEDIRI*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perusakan yang terjadi dalam inskripsi seperti disengaja karena terbukti dari beberapa pukulan–pukulan yang dilakukan oleh orang beragama Islam yang paham bahasa Arab, karena para perusak tidak merusak nama Nabi dalam *al-hijrah al-nabawiyah* setelah tanggalnya. Kelihatannya, bagian yang rusak itupernah sengaja dimartil, atrinya tulisan itu sengaja dihapus.

Selain empat judul penelitian ini, banyak sejarawan dan mahasiswa yang melakukan penelitian tentang makam Setono Gedong mengenai sejarah Pangeran Makkah, Nasab Syeikh Wasil, sejarah singkat Mbah Wasil dengan Jayabaya, dan masih banyak lagi. Sedangkan pembahasan tentang kekeramatan makam ini belum dibahas didalamnya. Sehingga penulis mencoba untuk melengkapi beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada bab-bab selanjutnya akan dipaparkan tentang makam dan pensakralan terhadap makam, tradisi atau ritual yang biasanya dilakukan oleh peziarah dengan berbagai pengharapannya.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis, dengan menggunakan sumber primer dan sekunder sebagai objek penelitian. Metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang telah berlangsung. Hasil penelitian historis ini dapat digunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan pada masa mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode historis berpusat pada data masa lalu yang berupa peninggalan atau artefak, dokumen, arsip, dan tempat-tempat, yang dikeramatkan. Tujuan penelitian historis ini untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasi, mengiterpretasi, mensintesa dan menuliskan menjadi kisah sejarah.[11] Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pencarian dan pngumpulan sumber)

Heuristik merupakan sebuah kegiatan pencarian sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah. Pencarian data sumber primer ini dilakukan di Kompleks pemakaman setono gedong.

Peneliti kesulitan menguak sejarah karean memang tidak ada buku atau teks, banyak situs yang sudah rusak, dan juga juru kunci pun enggan utuk menulis masalah sejarah makam Syekh al-Wasil Syamsuddin.

a. Sumber Primer

1) Artefak yang bertuliskan arab di sebelah makam Syekh al-Wasil Syamsuddin.
2) Pada batu nisan Syekh al-Wasil Syamsuddin bertuliskan sahadat dengan bentuk batu matahari berpijar.
3) Relif dan lingga di pelataran reruntuhan candi.
4) Wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf beliau seorang juru kunci dari makam Setono Gedong.
5) Buku tamu di makam Setono Gedong.

[11]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

1) Buku atlas walisongo
2) Buku hubungan Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan Syekh Wasil (*Pangeran Makkah*)
3) Buku Auliya penyebar Islam Kediri dan sekitarnya.
4) Wawancara masyarakat sekitar dan peziarah
5) Hasil penelitian terdahulu dari Guillot Chaude dan Damais Louis-Charles, dengan bahasa perancis.
6) Penelitian Guru Besar UM, skripsi mahasiswa UI dan UM

Selain dari beberapa sumber primer dan sekunder diatas, penulis memperoleh sumber penunjang lainnya dalam bentuk buku, internet maupun surat kabar.

2. Kritik Sumber

Suatu usaha untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber dalam metodologi sejarah ada dua, yaitu:

a.Kritik Intern

Suatu kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah sumber-sumber yang ada benar-benar terpercaya, dan tidak dimanipulasi.

Dalam kritik intern ini, bahwa isi dari wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf dapat dibuktikan kebenarannya karena memang terdapat di lokasi pemakaman itu sendiri. Penulisan epigrafinya pun masih benar-benar menggunakan arab pegon dengan ukiran indah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah peneliti mengkritik sumber yang ada, maka sumber-sumber seperti yang sudah disebutkan diatas adalah sumber yang isinya dapat dipastikan kebenarannya.

b. Kritik Ekstern

Usaha mendapatkan otentitas sumber denganmelakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar darisumber.

Artefak dan relief lingga di kompleks pemakaman merupakan sumber asli, karena bisa dibuktikan dari fisiknya yaitu ukiran epigrafi di batu sisi makam Syekh al-Wasil Syamsuddin. Dan relief lingga diukir di batu-batu yang sudah berumur tua.

3. Interpretasi

Suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa.[12] Interpretasi ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data untuk melihat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama.

Dalam fase ini, penulis akan menginterpretasikan *gepok tular* dari Bapak Yusuf dengan realita yang ada di lapangan dan penelitian terdahulu mengenai sejarah, dan ritual. Selanjutnya penulis memberikan perbandingan atas sumber yang sudah ada. Penulis harus pandai dalam

[12]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil penafsiran agar karya yang dihasilkan sesuai dengan tahap tugas akhir.

4. Historiografi

Merupakan tahap akhir dari metode sejarah yaitu usaha untuk merekontruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Peneliti hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian sejak dari awal hingga akhir.

Setelah melakukan interptretasi, peneliti berada pada tahap yang terakhir dalam karya penelitian ini, yaitu pada tahap penulisan. Peneliti akan menuangkan dalam bentuk karya ilmiah tertulis, berupa skripsi Study kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri tahun 1995-2008.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis berdasarkan pembahasan yang dibutuhkan dan disusun ke dalam lima bab sebagai berikut: Bab pertama (I) membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teroitik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua (II) membahasa mengenai keberadaan makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin di Kediri yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, yaitu: berisi profil daerah dan objek penelitian yang mendeskripsikan kondisi geografi dan demografi daerah penelitian. Selain itu, bab ini juga sejarah makam Setono Gedong dan pensakralan terhadap makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di kompleks pemakaman Setono Gedong

Bab ketiga (III) membahas mengenai kegiatan ziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin, yang berisi sejarah makam Syekh al-Wasil Syamsuddin, tradisi yang tetap dilakukan oleh peziarah, dan profil peziarah di lokasi makam setono gedong.

Bab keempat (IV) merupakan harapan peziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin, yang berisi perubahan keagamaan yang membahas mengenai kesakralan dan bentuk pengharapan yang dipercaya oleh peziarah dari tradisi yang dilakukan di makam keramat. Dan bab kelima (V) berisi penutup yang membahas kesimpulan dan saran-saran, serta daftra pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KEBERADAAN MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDDIN

A. Sejarah Singkat Kota Kediri

Awalnya Kediri merupakan sebagian dari pemukiman perkotaan yang dimulai ketika Airlangga memindahkan pusat pemerintahan kerajaannya dari Kahuripan ke Dahapura, menurut Serat Calon Arang, Dahapura (*Kota Api*) yang lebih dikenal dengan Daha. Kerajaan Airlangga, wilayah Medang dibagi menjadi dua : yaitu Kerajaan Panjalu di bagian barat dan Kerajaan Jenggala di bagian timur. Kedua kerajaan ini ada sekitar tahun 1044-1222.

Dhaha menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu dan Kahuripan menjadi pusat Kerajaan Jenggala. Panjalu disebut-sebut sebagai Kerajaan Kadiri/ Kediri, dengan wilayah kira-kira Kabupaten Kediri sampai Kabupaten Madiun sekarang. Semenjak Kerajaan Tumapel (Singosari) menguat, Ibukota Dhaha diserang dan Kota ini menjadi kedudukan raja vazal, yang terus berlanjut hingga Majapahit, Demak dan Mataram.[13]

Nama Kadiri pada umumnya dijumpai dalam teks berbahasa Jawa Kuno, untuk menyebut nama sebuah kerajaan, yang juga mempunyai sinonim yaitu Panjalu. Adapun nama Kediri lebih dikenal dalam konteks masa kolonial dan sesudahnya. Dalam teks lama berbahasa Jawa nama Kadiri maupun Kediri

[13] Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2006), 354

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk menyebutkan suatu wilayah yang mempunyai pemerintahan sendiri.

Nama Kediri dapat digunakan sebagai nama kota maupun satuan administrasi sejak masa kolonial, sedangkan nama Kadiri adalah sebuah nama dalam kerajaan kuno pada masa Hindu – Budha. Konsep mengenai raja sebagai pemimpin tertinggi Negara telah ditampilkan oleh pendahulu raja Kadiri, yaitu Airlangga.[14]

Susunan masyarakat Jawa pada masa-masa Kadiri pada dasarnya tidak mengalami perubahan, yaitu dimana golongan pokok warganya terdiri atas: Raja dan keluarganya, para pejabat dan pegawai pemerintahan di Ibu Kota dan di daerah, serta masyarakat yang menjalankan mata pencaharian di bidang pertanian, perdagangan, kerajinan dan lain-lain.

Zaman Kadiri sudah dikembangkan tiga tingkat administrasi kewilayahan, yaitu *thani* (desa) ditingkat terbawah, kemudian koordinasi sejumlah desa disebut satuan *wisaya* dengan pusat bersama yang disebut *dalem thani*, dan di Negara (*bhumi*) terdapat Ibu Kota (*nagara, rajya*). Dua pokok bahasan tentang sejarah Kediri diantaranya :

1. Bina Negara, adapun rincian dari permasalahan Bina Negara adalah:
    a. Konsep kepemimpinan Negara
    b. Format susunan masyarakat

[14] Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2006),, 355

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tata pemerintahan dan susunan birokrasi

d. Sistem hubungan antara pimpinan Negara dan rakyat, dengan atau tanpa peranan peranan penghubung formal.

e. Sistem kependudukan

f. Sistem pengendalian ekonomi

g. Sistem hukum

h. Sistem mobilisasi kekuatan militer

i. Sistem pembinaan kesejahteraan sosial, budaya, dan keagamaan

2. Perkembangan budaya, sedangkan permasalahan dalam perkembangan kebudayaan dapat dilihat pada faktor-faktor budaya sebagai berikut:

a. Konsep mengenai Negara dan pemimpin Negara

b. Tata nilai yang berkaitan dengan hubungan antar manusia

c. Ilmu pengetahuan yang mendapat perhatian dan penghargaan di dalam masyarakat

d. Keragaman budaya, antar golongan maupun antar wilayah

e. Teknologi dalam berbagai bidang

f. Sistem insentif untuk karya budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pembagian peran dalam pengembangan budaya

h. Lingkungan alam

i. Akulturasi dan asimilasi[15]

Maksud dari kebudayaan lokal dewasa ini yaitu lebih tepatnya disebut dengan kebudayaan "suku bangsa". Memang pada umumnya pada suatu suku bangsa (golongan etnik) itu mempunyai suatu "tanah asal" tertentu di Indonesia ini. Label "kearifan lokal" diartikan sebagai "kearifan dalam kebudayaan tradisional" dengan catatan bahwa yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku bangsa. Kata "kearifan" sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti seluasnya yaitu tidak hanya berpura norma dan nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.

Kediri jatuh ke tangan VOC sebagai konsekuensi *geger pecinan*, yang pada saat itu Jawa Timur dikuasai oleh Cakraningrat IV. Adipati madura yang memihak VOC dan mengingatkan bebasnya Madura daro Kasunanan Kartasura. Karena Cakraningrat IV keinginannya ditolak oleh VOC maka ia memberontak. Pemberontakan ini dikalahkan oleh VOC. Kekuasaan Belanda atas Kediri terus berlangsung sampai Perang Kemerdekaan Indonesia.

Perkembangan Kota Kediri menjadi swapraja (daerah pemerintahan sendiri) dimulai ketika diresmikannya *Gemeente Kediri* (Kota Madya Kediri)

[15]Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2006), 356

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tanggal 1 April 1906 berdasarkan *Staasblad* (Lembaga Negara) No. 148 tertanggal 1 Maret 1906.[16] Gemeente ini menjadi tempat kedudukan Residen Kediri dengan sifat pemerintahan otonom terbatas dan mempuyai *Gemeente Read* (Dewan Kota/ DPRD) sebanyak 13 orang, yang terdiri dari dari 8 orang Eropa dan yang 4 adalah pribumi dan salah satu orang adalah orang bangsa Timur Asing. Berdasarkan *Staasbland* No. 173 tertanggal 13 Maret 1906 ditetapkan anggaran keuangan sebesar f. 15.240 dalam satu tahun. Baru tanggal 1 Nopember 1928 berdasarkan Stbl No. 498 tanggal 1 Januari 1928, Kota Kediri menjadi "*Zelfstanding Gemeenteschap*" kota *Swapraja* dengan menjadi otonom penuh.

Secara administratif Kota Kediri dipimpin oleh Wali Kota dan Wakil Wali Kota yang dipilih langsung oleh rakyat Kediri dalam pemilihan Wali Kota setiap lima tahun sekali. Wali Kota membawahi koordinasi atas administrasi kecamatan yang dikepalai oleh camat. Kecamatan dibagi lagi menjadi kelurahan, yang di kepalai ileh seorang lurah. Selurh camat atau lurah merupakan jajaran pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintahan Kota. Pemilihan Wali Kota secara langsung dimulai pada tahun 2008, sebelumnya Wali Kota dan wakil Wali Kota dipilih oleh DPRD Kota.

B. Kondisi Geografi dan Demografi

Kota Kediri memiliki luas 63,40 km² atau (6.340 ha) dan merupakan kota sedang di Provinsi Jawa Timur. Terletak di daerah yang dilalui oleh Sungai

[16] http://www.eastjava.com/tourism/kediri/ina/history.html diakses pada 15 Maret 2019 pukul 11.07

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brantas dan di antara sebuah lembah kaki gunung berapi, Gunung Wilis dengan tinggi 2.552 meter, dengan Kota yang berpenduduk 240.979 jiwa pada data penduduk di tahun 2003 jiwa ini berjarak ±130 km dari Surabaya, Ibu Kota provinsi Jawa Timur terletak antara 7°45'50" - 7°51'30 LS dan 5°9'30' - 5°9'37' BT. Dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian antara 63-472 meter di atas permukaan laut, mayoritas Kota Kediri (80,17%) berada pada ketinggian 63-100 m dari permukaan laut yang terletak sepanjang sisi kiri dan kanan kali Brantas.[17]

Wilayah Kota Kediri terbelah menjadi 2 bagian oleh sungai Brantas, yaitu sebelah Timur dan Barat sungai. Wilayah dataran rendah terletak di bagian Timur sungai, meliputi Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren, sedangkan dataran tinggi terletak pada bagian Barat sungai yaitu Kecamatan Mojoroto yang mana di bagian barat sungai ini merupakan lahan kurang subur yang sebagian masuk kawasan lereng Gunung Klotok dengan tinggi 672 m dan Gunung Maskumambang dengan tinggi 300 m.

Sebanyak lima sungai mengalir di Kota Kediri, yaitu sungai kresek sepanjang 9,00 km, sungai parang 7,5 km, sungai kedak 8,00 km, sungai brantas 7,00 km dan sungai ngampel 4,50 km. dari kelima sungai tersebut yang terbesar dan terkenal sampai sekarang adalah sungai brantas dan menjadi legenda bagi masyarakat Kediri juga Propinsi Jawa Timur.

[17]Katalog 1403.3571 ISSN 0215-5958 35710.04.01, Kota *Kediri dalam Angka 2003* , (Kediri: BPS Kota Kediri, 2003), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat penelitian ini berlangsung wilayah Kota Kediri terbagi menjadi 3 kecamatan dan 46 kelurahan. Dalam Kecamatan Kota sendiri memiliki jumlah kelurahan terbanyak yaitu 17 kelurahan. Banyaknya jumlah kecamatan yang dimiki tidak secara otomatis menjadi daerah dengan RW terbanyak pula. Kecamatan yang memiliki jumlah RW terbanyak adalah kecamatan Kota dan yang memiliki wilayah luas adalah kecamatan Mojoroto sebesar 24,6 Km^2.

Kecamatan Kota berada di sebelah timur Sungai Brantas dan bisa dikatakan sebagai *jantung* dari Kota Kediri, karena di sini terdapat Kantor Wali Kota Kediri, pusat dari aneka bank nasional maupun swasta berada di jalan Brawijaya. Pusat perbelanjaan modern atau pun tradisional juga berpusat di Kecamatan Kota Kediri, juga terdapat gedung Bioskop, stasiun radio dan televisi lokal. Sedangkan alun-alun Kota juga terdapat di wilayah Kecamatan Kota yang letaknya berseberangan dengan Masjid Agung Kota Kediri. Aneka jajanan maupun makanan khas dari Kota Kediri berpusat di Kecamatan Kota, yaitu di jalan Patimura dan jalan Yos Sudarso. Selebihnya masih banyak tempat-tempat yang menjual makanan khas Kota Kediri.

Selain wisata kuliner, Kecamatan Kota Kediri memiliki tempat wisata religi yang bersejarah, yaitu Masjid Setono Gedong yang dimana dipercaya bahwa itu peninggalan dari Kerajaan Majapahit, ini terbukti dari adanya relief pada tembok masjid. Tempat lain, yaitu kompleks makan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setono Gedong yang banyak dikunjungi wisatawan untuk berziarah, dan makam Sunan Geseng di timur alun - alun Kota Kediri.[18]

Kelurahan Setono Gedong masuk dalam wilayah Kecamatan Kota dengan luas 14,9 km^2, berbatasan dengan sebelah utara Kelurahan Pocan (Pecinan), sebelah selatan dengan Kelurahan Kemasan, sebelah Kelurahan Banjaran dan sebelah barat Kelurahan Pakelan.

Makam Auliya Setono Gedong (*Astana Gedong*), terletak di tengah pemakaman umum belakang Masjid Auliya desa Setono Gedong yang merupakan sentral kota Kediri. Lokasi makam ini bisa dicapai melalui gang yang cukup besar di Jalan Dhoho, Kediri, yang arahnya terletak di berseberangan dengan jalan simpang menuju ke arah Stasiun Kereta Api Kediri.[19] Keberadaan makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di belakang Masjid Auliya, Jalan Dhoho Kedir. Kurang lebih 12 meter sebelah Barat Laut dari kompleks makam Setono Gedong, dan tidak menyatu dengan makam-makam lainnya.

Selama kurun waktu iklim di Kediri dapat dikatakan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Kurun waktu tiga tahun, 2001-2003 jumlah hari hujan di Kota Kediri terus bertambah yaitu dari 87 hari pada tahun 2001 menjadi 90 hari pada tahun 2002 dan 102 hari pada tahun 2003. Selain

[18] http://kumpulan-ensiklopedi-berbahasa-indonesia-q.aliansi.web.id/id3/2110-1968/Kecamatan-Kota_76378_kumpulan-ensiklopedi-berbahasa-indonesia-q-aliansi.htmldi akses pada 31/12/2018 pukul 23.55

[19] Otong Nadzirin dan Gus Burhan, *Auliya-Penyebar Islam-Kediri dan Sekitarnya*, (Kediri; Mitra Gayatri, 2012), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki jumlah hujan yang sangat tinggi pada tahun-tahun itu pula curah hujannya juga tinggi mencapai 2.021 mm. Pada tiga bulan berturut-turut, yaitu Juli, Agustus, dan September 2003 di Kota Kediri tidak terjadi hujan sama sekali.[20]

C. Kodisi Sosial Penduduk

Penduduk Kota Kediri berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2003 sekitar 85,730 jiwa, terdiri dari 40.90 jiwa penduduk laki-laki dan 44.625 jiwa penduduk perempuan. Dari ketiga Kecamatan yang ada, pertumbuhan penduduk di Kecamatan Mojoroto adalah yang paling besar, yaitu 24,60. Sementara di Kelurahan Pesantren adalah 23,40. Kepadatan penduduk di Kota Kediri pada tahun 2003 mencapai 240.973 jiwa/km2. Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terpadat dengan angka kepadatan penduduk 85,730 jiwa/km2.[21]

Tahun 2005 perkembangan penduduk mencapai 0,03 persen dimana perkembangan penduduk laki-laki relatif lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan yaitu 0,24 persen untuk laki-laki dan 0,16 persen untuk perempuan. Perkembangan penduduk periode 2004-2005 relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan periode 2003-2004 yang mencapai 0,08 persen.

Angka pertambahan alami di Kota Kediri terus mengalami penurunan pada periode tahun 2003-2005. Pada tahun 2003 mencapai 978 jiwa, tahun

[20]Katalog 1403.3571 ISSN 0215-5958 35710.04.01, Kota *Kediri dalam Angka 2003* , (Kediri: BPS Koita Kediri, 2003), x

[21]Katalog 1403.3571 ISSN 0215-5958 35710.04.01, Kota *Kediri dalam Angka 2003* , (Kediri: BPS Koita Kediri, 2003),, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2004 mencapai 923 jiwa dan 613 jiwa pada tahun 2005. Jumlah penduduk yang meninggalkan Kota Kediri lebih banyak dibandingkan dengan penduduk pendatang, yang hal ini dapat diketahui dari angka migrasi netto. Kecamatan Kota mempunyai tingkat kepadatan penduduk paling sedikit dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya, yaitu 5.728 jiwa.

Jumlah pencarian kerja pada tahun 2005 meningkat mencapai 123 persen dan tidak diikuti dengan peningkatan jumlah penempatan tenaga kerja atau yang diterima kerja. Jumlah pencarian kerja pada tahun 2005 dirinci menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan. Julah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang terdaftar di kantor ketenagakerjaan Kota Kediri mengalami penurunan pada tahun 2005.

Besarnya Upah Minimum Kota (UMK) Kota Kediri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan besarnya inflas, yaitu 451.000 rupiah pada tahun 2003 meningkat sebesar 24,93 persen dibandingkan pada tahun 2002, pada tahun 2004 mencapai 480.000 rupiah, meningkat sebesar 6,43 persen dan pada tahun 2005 mencapai 501.000 rupiah, yaitu meningkat sebesar 4,38 persen.[22]

a. Kondisi Pendidikan

Menurut data dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Kediri 2002 persentase penduduk Kota Kediri yang berada pada kelompok usia 7 hingga 15 tahun yang masih sekolah mencapai 70 %. Pada kelompok usia

[22]Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Kota Kediri dalam Angka 2005-2006* , (Kediri: BPS Kota Kediri, 2005), xxiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16 hingga 18 tahun persentase penduduk yang masih sekolah 50%. Sedangkan pada kelompok usia 19 hingga 24 tahun hanya 40% yang masih sekolah. Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terlihat bahwa masyarakat memberi respon positif pada bidang pendidikan. [23]

Jumlah sekolah di Kecamatan Kota dengan jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 34 unit. Urutan selanjutnya adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 56 unit dimana 47 SD negeri dan 9 lainnya swasta. SMP sebanyak 15 sekolah di mana 4 SMP Negeri dan 11 SMP swasta, SMA ada 9 sekolah dimana 3 SMA negeri dan 6 swasta, dan terdapat 2 perguruan tinggi.

Di Kecamatan Kota jenjang pendidikan Kelompok Bermain hingga perguruan tinggi hanya terdapat di beberapa kelurahan saja, namun karena jarak antar kelurahan cukup dekat, akses ke sekolah terdekat cukup mudah.

Jumlah pondok pesantren di Kota Kediri pada tahun 2005 telah mencapai 27 pondok bertambah 3 pondok dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terbanyak berada di kecamatan Mojoroto sebanyak 16 dan di kecamatan Pesantren terdapat 4 buah dan termasuk pondok yang terkenal yaitu pondok pesantren Lirboyo. Sedangkan jumlah pondok pesantren di kecamatan Kota sebanyak 7 buah. Jumlah keseluruhan santrinya mencapai 18.314 dan diasuh oleh 1.616 guru.

[23]Katalog 1403.3571 ISSN 0215-5958 35710.04.01, Kota *Kediri dalam Angka 2003* , (Kediri: BPS Koita Kediri, 2003), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kondisi Keagamaan

Dari enam agama yang diakui di Indonesia, Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat di Kota Kediri, yaitu sebanyak 91,45% penduduk adalah Muslim. Agama terbesar kedua adalah Kristen dengan penganut 5,72%. Sementara itu jumlah penganut agama Katholik mencapai 2,29% dan 0,54% sisanya adalah penduduk yang beragama Hindu, Budha, Khonghucu, dan penganut kepercayaan.[24]

Karena pemeluk Islam adalah mayoritas, maka tempat ibadah yang paling banyak ditemui adalah masjid dan mushola. Jumlah masjid dan mushola sekitar 244 dan 579 buah. Sementara itu jumlah gereja Kristen Protestan sekitar 36 buah, gereja Katholik 4 buah, pura 1 buah dan vihara 1 buah.

Masyarakat Kecamatan Kota juga sangat dominan beragama Islam, tetapi juga banyak non Islam dibandingkan dengan Kecamatan Mojoroto maupun Pesantren, yaitu yang beragama Protestan sebanyak 9.580, Katolik 3.608, Hindu sektar 70 orang dan Budha sekitar 1.032. sedangkan di 2 kecamatan hanya terdapat sedikit-sedikit masyarakat yang menganut agama non-Islam.[25]

c. Kondisi Sosial Ekonomi

[24] https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3500000000 di akses pada 31/12/2018 pukul 23.55

[25] Katalog 1403.3571 ISSN 0215-5958 35710.04.01, Kota *Kediri dalam Angka 2003* , (Kediri: BPS Kota Kediri, 2003), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah penduduk usia kerja Kota Kediri tahun 2003 adalah 217.088 jiwa, terdiri atas 65,70 persen atau 142.628 jiwa angkatan kerja dan 34,30 persen atau 74.460 jiwa bukan angkatan kerja. Berdasarkan jenis kelamin 59,75 persen angkatan kerja adalah laki-laki dan 40,25 persen perempuan. Komposisi angkatan kerja secara ekonomi terbagi atas 91,54 persen bekerja dan 8,46 persen pengangguran terbuka.[26] Lapangan pekerjaan utama yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan, restoran, dan hotel.

Sektor lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor jasa, menyerap tenaga kerja yang ada. Dilihat dari status pekerjaan utama setengah dari penduduk Kota Kediri bekerja sebagai buruh/ karyawan/ pegawai. Hanya sedikit yang melakukan usaha sendiri, dan selebihnya menjalankan usaha dengan dibantu buruh maupun tenaga kerja keluarga.

Jumlah pasar yang dikelola oleh Dinas Pengelola Pasar Kota Kediri sebanyak 5 (lima) pasar dengan luas 74.127 m² dan 3.090 pedagang. Besarnya pemasukan dari retribusi pasar yang berupa parkir dan retribusi pedagang pada tahun 2003 mencapai Rp 777.926.550,00 meningkat sebesar 23,51% dibanding tahun 2002 yang mencapai Rp 629.830.150,00. Di wilayah kecamatan Kota memiliki 3 pasar denganluas pasar 49.557 dan jumlah pedagan sekitar 2.052.

[26] https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3500000000 di akses pada 31/12/2018 pukul 23.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data tahun 2003, kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian Kota Kediri yaitu sektor industri pengolahan (78,96%), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran (17,06%). Sedangkan sektor lainnya (2,98%) meliputi sektor listrik, pertanian, gas, dan air bersih, keuangan, bangunan, pertambangan dan penggalian, jasa-jasa, pengangkutan dan komunikasi.[27]

Kehadiran PT.Gudang Garam memang sangat menentukan karena selama ini 68% dari 78% kehidupan perekonomian Kota Kediri bergantung pada Gudang Garam. Sedang 10% yang lain berasal dari sektor industri pengolahan lain, seperti industri pengolahan bekicot, pengalengan jagung muda, industri makanan tahu, industri mebel kayu, kusen dan saniter.

d. Kondisi Budaya

Budaya yang masih dilestarikan di daerah kota Kediri adalah wayang, jaranan, terbangan dan *kethek ogleng*. Ragam kesenian di Kota Kediri tentunya tidak lepas dari sejarah kerajaan Kediri, yaitu beberapa kesenian khas daerah yang dapat dinikmati wisatawan antara lain Seni Jaranan, *kethek ogleng* dan lain-lain. Kesenian Jaranan menyuguhkan berbagai atraksi menarik yang kadang mampu membangkitkan rasa takjub. Atraksi gerak pemain dengan diiringi tabuhan gamelan serta sesekali diselingi unsur magis menjadikan kesenian ini layak untuk ditonton.

[27] Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Kota Kediri dalam Angka 2003* , (Kediri: BPS Kota Kediri, 2003), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa kesenian Jaranan yang dapat dinikmati diantaranya Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon, Jaranan Dor, dan Jaranan Jowo.Jaranan Jowo merupakan salah satu kesenian Jaranan yang mengandung unsur magis dalam tariannya. Di mana pada puncaknya penari akan mengalami *trance* (kesurupan) dan melakukan aksi berbahaya yang terkadang di luar akal manusia.

Sedangkan Jaranan Dor, Jaranan Pegon, dan Jaranan Senterewe lebih mengedepankan kreatifitas gerak dengan iringan musik yang dinamis. Jaranan Senterewe merupakan jaranan yang digemari, karena dalam penampilannya selalu disertai hiburan lagu-lagu yang bernada diatonis.

Selain jaranan, Kediri juga mempunyai kesenian khas yang lain. Bahkan, tari yang dicuplik dari kisah asmara Panji Asmarabangun dan Dewi Kilisuci tersebut juga sudah mendunia. Tapi sekarang tari ini terancam punah. Bagi komunitas seniman Kediri, nama Guntur sudah tidak asing lagi. Dedikasinya terhadap dunia seni bahkan sudah membawanya hingga ke berbagai negara di dunia. Memperkenalkan tari nasional ke seluruh dunia. Salah satunya adalah mempertontonkan tari *Kethek Ogleng*.

Menurut Guntur, tari *Kethek Ogleng* sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Tari ini mengalami masa puncak pada era 70-an.[28] Seiring berjalannya waktu, tari *Kethek Ogleng* perlahan-lahan mulai jarang ditampilkan. Pada era 90-an kegemaran masyarakat dan seniman mulai

[28]Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri 25 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergeser. Mereka lebih suka memainkan jaranan yang gerakan dan musiknya lebih sederhana.Yang membuat Kethek Ogleng menjadi kesenian khas Kediri menurut Guntur sebenarnya tari tersebut berasal dari legenda Kota Kediri.Yaitu kisah percintaan Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji dalam Cerita Panji.[29]

D. Makam Keramat Setono Gedong

Makam Wali atau orang alim dianggap mengandung kesakralan dan selalu dipadati oleh peziarah dalam tradisi jawa. Arti makam sendiri diambil dari bahasa Arab yang berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status atau hirarki. Sedangkan dalam bahasa Arab tempat menyimpan jenazah disebut *Qabr* dan lebih dikenal dengan kuburan atau kubur. Pada umumnya kuburan atau makam digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat. Namun ada kehususan penggunaan kata makam atau kubur apabila yang dikuburkan adalah seorang Wali atau orang suci, maka tempat penguburannya disebut makam wali bukan kuburan wali.[30]

Keramat (dari bahasa Arab, *karamah*) memiliki arti kemuliaan atau kemurahan. Di kalangan orang-orang tasawuf atau tarekat berkembang pengertian mengenai keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri atau yang dilakukan oleh para Wali Allah. Banyak pendapat mengenai kata keramat, seperti dapat mengarungi lautan dengan sajadahnya

[29] https://sejahar.wordpress.com/budaya-kediri/ diakses pada tanggal 20 februari 2019 pukull 10.30 WIB
[30] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tikar untuk shalat), mengetahui bahaya sebelum terjadi dan lain sebagainya. Tidak semua keadaan atau perbuatan luar biasa disebut keramat.

Sebagian masyarakat mempercayai bahwa makam itu tidak hanya tempat untuk menyimpan mayat, melainkan makam merupakan tempat keramat, karena yang dikuburkan adalah orang keramat. Jasadnya tidak rusak serta rohnya memiliki kekuatan untuk mendatangi makamnya dan disebut sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT, sehingga dijadikan sebagai perantara doa agar doa-doanya cepat sampai kepada Allah SWT. Namun, tidak semua orang berziarah bertujuan serupa, ada diantara mereka justru meminta roh penghuni makam untuk mengabulkan permohonannya.

Kata bahasa Jawa sansekerta asal santana, setana atau astana memiliki arti yang pertama adalah tempat tinggal yang digunakan untuk menunjuk tempat beristirahat, dimana sisa-sisa karakter besar rajab, Pangeran dan orang-orang kudus. Di tengah adalah makam tertutup yang dihiasi kain putih untuk menandakan bahwa almarhun dihormati yang biasanya disebut sebagai Pangeran Makkah.[31]

Nama Setono Gedong disebut sebagai istana atau singgasana seorang *penggedhe*. Tetapi menurut juru kunci yang ada di makam bahwa Setono (berarti *astono*/makam) sedangkan Gedong (berarti *gedhe*) yang dapat disimpulkan bahwa artinya makam para penggede atau makam khusus untuk darah biru. Ada juga yang mengatakan bahwa dikatakan astono gedong karena

[31]Claude Guliot dan Ludvik Kalus, *L'enigmatique Inscription Mususlmane du maqam de Kediri*, Perancis, (2003), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ada candi peninggalan kerajaan Kediri dengan pembuktian *lapik dimoko* yang sekarang diletakkan di belakang masjid Auliya'. *Lapik Dimoko* adalah sebuah batu yang kata sebagian orang dulunya itu adalah singgasana Raja Kediri.

Banyak yang mengatakan bahwa candi yg ada merupakan sisa-sisa dari candi pada masa kerajaan Kediri yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan abu jenazah. Dan pada masa Syekh al-Wasil digunakan sebagai tempat berkumpul. Sekarang candi tersebut tinggal kerangkanya saja, temboknya sudah tidak ada, dan sekarang diatas candi tersebut dibangun pendopo kayu dengan model seperti pendoponya orang cina.[32]

Kompleks pemakaman Setono Gedong terletak di pusat kota yaitu di Jalan Dhoho, masuk gang depannya gang menuju stasiun Kota Kediri. Kompleks pemakamana ini memiliki filosofi kalau diluar (jalan Dhoho) merupakan peradaban sekarang yang mana berkumpulnya nafsu dunia dan untuk masuk ke kompleks pemakaman peziarah akan melewati gapura yang pinggir-pinggirnya terdapat arca yang ada pada masa Hindu-Budha denganmakna bahwa sebelum Islam datang, agama yang ada adalah Hindu-Budha . Masuk ke dalam gang yang cukup lebar akan disuguhkan dengan jalan yang rindang dengan ujung jalan adalah gapura yang tidak terlalu tinggi (ini menandakan masuk kompleks pemakaman) yang langsung disuguhi masjid Auliya baru yang megah.

[32] Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri 25 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gapura Kompleks pemakaman tersebut tidak begitu tinggi namun sangat tebal dindingnya, yang konon sebelumnya merupakan gapura candi Bentar. Sebuah sumber mengatakan bahwa beberapa orang telah berusaha mempertahankan gapura tersebut, namun sayangnya tidak berhasil. Tetapi masih beruntung bahwa gapura tersebut tidah hancur, hanya saja sekarang dilapisi semen sehingga bentuk aslinya sudah tidak terlihat. Pintu gerbang tersebut direnovasi pada tahun 2002 dengan gaya kombinasi antara seni tradisional dan modern. Gaya tradisionalnya tampak pada hiasan yang memakai modif daun-daunan yang berjumlah tiga serta atasnya ditambah dengan modif bunga matahari pada masing-masing sisi.

Makam di kompleks pemakaman Setono Gedong tidak hanya makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin saja, melainkan banyak makam-makam orang *penggedhe* atau bisa dikatakan darah biru. Dan biasanya makam-makam tersebut dikatakan sebagai makam pendukung oleh para pengunjung. Karena di makam-makam tersebut tidak hanya memiliki karakter atau ahli dalam bidang-bidang tertentu. Tetapi tetap saja sebelum berkunjung ke makam-makam tersebut pengunjung selalu ke makam Mbah Wasil terlebih dahulu, istilahnya meminta izin kepada sesepuh.[33]

Makam-makam pendukung itu terdapat sepuluh yang tersebar di kompleks pemakaman Setono Gedong, yaitu: makam Wali Arba', Sunan Penanggung, Sunan Bagus, Sunan Amangkurat III, Sunan Demang, Sunan Bakul dan Sunan Kabul, Sunan Sumendhi, Wali Siti Fatimah dan Syekh al-

[33] Bapak Yusuf Wibisono, Wawancara, Kediri 25 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasil Syamsuddin. Selain itu juga penulis menemukan beberapa keluarga kerajaan yang dimakamkan di sana. Berbagai gelar terukir di makam, seperti Raden, Raden Ayu (RA) dan juga terdapat makam non Islam.

Menurut salah satu sumber ke 10 makam tersebut memiliki makna yang bersambung satu sama lain, yaitu Syekh al-Wasil Syamsuddin adalah tokoh tertua yang disegani dan dipercaya selalu memberikan wasilah atau usulan (dalam bentuk mimpi atau *isyarah*) *supaya angsal papan ingkang dhuwur* (Mbah Pandji, *Sanempan*[34]) *ditoto atine kang bagus* (Sunan Bagus) *bakal ono pertanggung jawaban* (Sunan Penanggung) *mengko bakal nemokno pangkat derajat sing dhuwur* (Sunan Amangkurat III) *tapi ojo lali dedemono utawi gondhelono marang Gusti* (Sunan Demang) *nganti neng njero ati utawi qolbu mangko bakal dikabulne* (Sunan Bakul dan Sunan Kabul) *terus disendhekaken marang Gusti Allah* (Mbah Sumendhe) *lan kabeh bakale bali nang lemah* (Siti Fatimah) *lan wali terendah yaiku* (Wali Arba') *sing makame ana 4 lan dipercoyo pengawal e Syekh al-Wasil.* Cerita penulis dapat dari sala seorang pengurus makam-makam yang dikeramatkan dan beliau menerima cerita ini dari pangawalnya Gus Dur.[35]

Menurut penjelasan yang lain adalah Syekh al-Wasil Syamsuddin merupakan tokoh tertua yang disegani dan dipercaya selalu memberikan wasilah atau usulan (dalam bentuk mimpi maupun tanda-tanda alam) nantinya

[34]Sanepan menurut KBBI adalah sebuah bentuk komunikasi tradisional dengan memberikan tanda-tanda melalui bahasa kiasan, atribut, hiasan arsitektur dan lain sebagainya yang memiliki makna-makna tertentu. Sekilas sanepan hanya menampilkan tanda-tanda maka menbuatnya menjadi multi tafsir, KBBI V diakses pada 4 April 2019

[35] Bapak Harto,*Wawancara*, Kediri 9 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peziarah akan diarahkan menuju makam yang terdapat dalam mimpi tersebut entah itu karena masih ada keturunan maupun keinginan peziarah. Sunan Bagus (keinginan untu k mendapatkan kekuatan) Sunan Penanggung (yang bisa bertanggung jawab) Sunan Amangkurat III (keinginan memiliki tahta, kedudukan) Sunan Demang (memperlancar kehidupan) Sunan Bakul dan Sunan Kabul (melancarkan apa yang dijual/ pedagang) Sunan Sumendhe Siti Fatimah (salah satunya makam perempuan yang dikeramatkan) Wali Arba' (pengikut Syrkh al-Wasil Syamsuddin)

Berbagai peziarah terus berlangsung secara berdampingan maupun sendiri dan tampak berbeda satu sama lain. Sementara dalam penyelenggaraannya seperti pilihan doa yang dipanjatkan saat berziarah dapat berbeda satu sama lainnya, namun makna-maknanya cenderung disepakati sebagai sesuatu yang wajar. Sementara itu, individu merenungkan kejadian yang berurutan dalam pengalaman, ia berusaha memasukkan makna–maknanya ke dalam sesuatu kerangka tertentu yang difahami sendiri. Kecenderungan ini bertambah kuat apabila ada kesamaan antara individu dengan orang lain dalam memaknai aktivitas ziarah. Ada kecenderungan makna ini berdasarkan pada suatu kebutuhan tertentu pengunjung.

Mereka tergerak untuk berziarah baik sendirian maupun berombongan, lalu melakukan aktivitas ritual tertentu dengan tata cara tertentu sebagaimana biasanya. Semangat para penziarah untuk datang ke makam Mbah Wasil memang tidak didasarkan pada suatu pendapat tertentu, namun lebih karena berdasarkan pengalaman spiritual mereka dalam setiap penziarahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan banyak juga yang disebabkan karena cerita keramat yang berkembang diantara penziarah mengenai keberkahan di makam Mbah Wasil. Proses inilah yang membawa penziarah datang berduyun duyun, tidak hanya sendiri melainkan juga berkelompok. Pada umumnya mereka yang berkelompok memiliki kedekatan hubungan kekerabatan atau teman. Peziarah memiliki kesamaan pendapat mengenai *ngalap berkah* di makam ini maupun makam yang lain. Dan merasakan adanya perbedaan sebelum dan sesudah berziarah ke makam Mbah Wasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEGIATAN ZIARAH DI MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDIN

A. Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin

Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin terletak di Kompleks pemakaman Setono Gedong Kota Kediri, kompleks pemakaman ini terletak di sebelah barat masjid Auliya' Setono Gedong, masuk gang dari pusat kota yaitu di Jalan Dhoho. Terdapat banyak versi mengenai arti nama kompleks pemakaman Setono Gedong, menurut Juru kunci makam bahwa kata Setono itu berarti makam atau *astono* sedangkan Gedong sendiri berarti *gedhe* dan dapat disimpulkan bahwa Setono Gedong ini adalah makam para penggede atau makam yang khusus darah biru.[36]

Terdapat pula versi yang mempercayai bahwa kompleks pemakaman itu sudah ada sejak Kerajaan Kediri, yaitu tanah pemberian dari Raja Jayabaya. Dinamakan Setono Gedong sendiri karena sudah terdapat candi peninggalan Kerajaan Kediri dan juga dipercaya bahwa Jalan Dhoho sendiri merupakan pusat dari Kerajaan Kediri pada zaman dahulu.

Salah satu sumber menyebutkan bahwa kompleks bangunan makam Setono Gedong merupakan salah satu wujud penghormatan yang diberikan oleh masyarakat terhadap jasa beliau dalam mengembangkan agama Islam di Kediri. Berkaitan dengan itu, terdapat beberapa pemahaman mengenai kedatangan Mbah Wasil ke Kediri pada masa pemerintahan raja Jayabaya,

[36] Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri 20 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu pada abad XII M. Pada masa itu kebudayaan Hindu-Budha sedang mencapai puncak kejayaan, khususnya di Kediri dan mustahil apabila Islam sudah ada, baik secara kultural maupun politis. Namun ini terbantah bahwa Kerajaan adalah sentral kebudayaan apapun sumbernya. Baik agama yang terlanjur sudah berkembang maupun keilmuan serta pemahaman baru.

Kemiripan nama antara Maulana Ali Syamsuddin dengan Sulaiman Al-Wasil Syamsudin belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa dua nama itu mengarah pada satu orang yang sekarang makamnya ada di kompleks bangunan makam Setono Gedong jika tidak didukung oleh data-data atau bukti yang valid. Oleh sebab itu perlu sebuah pembahasan lebih lanjut berdasar variabel pendukung. Selanjutnya, berdasarkan pada bukti-bukti arkeologis, khususnya berdasarkan hasil komparasi terhadap arsitektur dan ornamentasi maka lebih tepat jika kompleks makam Setono Gedong dibangun sekitar abad XVI M. Oleh karena itu penelusuran sejarah Syekh al-Wasil atau Mbah Wasil sebaiknya mengarah pada tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Kediri pada masa itu.

Sedangkan untuk sejarah makam Syaikh Al-Wasil Syamsudin terdapat banyak versi, masing-masing versi juga didukung oleh beberapa bukti. Seperti yang dipercaya oleh Juru Kunci yang sekarang adalah cerita yang sudah turun temurun dari nenek moyang atau beliau menyebutnya sebagai *Gepok Tular*. Dengan versi yang netral dan masih dipercaya oleh akal sang penikmat cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat menyebutnya dengan nama Mbah Wasil atau Pageran Makkah atau Syaikh Al-Wasil Syamsudin, beliau dipercaya oleh masyarakat Kediri dan sekitarnya sebagai tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Kediri pada masa lampau. Disebut dengan panggilan akrab Mbah Wasil karena beliau dulu sering bercerita tentang dunia yang dahulu dan yang akan datang. Beliau dipercaya sebagai seorang Maulana (Pembesar) yang berkebangsaan Arab dari Kota Makkah yang hidup se zaman dengan para Wali Songo.[37]

Terdapat versi lain dalam sebuah sumber yang tertulis dan tersimpan di Museum Pusat Jakarta dengan sebutan nama Ngali Syamsu Zein, disebut sebagai ulama besar yang berasal dari Negeri Ngerum/Rum. Dari teks tersebut diketahui bahwa Maulana Ali Syamsudin pada abad XI, membahas kitab musyarar atas permintaan undangan Raja Kediri waktu itu, yang bernama Sri Aji Jayabaya. Jayabaya adalah Raja Kerajaan Kediri ke-4 tahun 1135 M. Pada masa pemerintahannya terbit Kitab Barata Yudha (1157 M) karangan Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Pemerintahan Jayabaya disebut sebagai masa kejayaan Kerajaan Kediri. Dalam karangan kitab Musyarar, Prabu Jayabaya menciptakan *Jangkaning Jaman*, yang berarti ramalan tentang jaman yang akan datang

> *"...mereka mengabdi kepada Syekh Maulana Ngali Samsu Jen, raja pandhita di tanah Ngerum..."*[38]

Terdapat juga dalam kitab musyarrar:

[37] Pak Pri , Wawancara, Kediri 20 Desember 2018
[38]Serat Babad Kadhiri, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...lajeng angguru sayekti Sang Prabu Jayabaya Mring Sang raja pandhitane Rasane Kitab Musarrar..."

"...Raja Pandhita apamit Musna saking palenggahan..."

Versi lain menyebutkan bahwa Mbah Wasil adalah seorang tokoh penyebar Islam yang dimakamkan di Setono Gedong. Sedangkan Situs Setono Gedong sendiri merupaka bekas candi, dan pada era penyebaran agama Islam oleh para Wali situs ini dialih fungsikan sebagai pondasi masjid. Ciri-ciri dari candi yang masih tersisa adalah sebuah lampik arca yang berhiaskan relief garuda, lengkap dengan padmasananya. Padmasan [39] adalah pahatan dari kelopak bunga teratai yang merupakan simbol dari kesucian dalam agama Hindu dan Budha.

Kitab *Majmu'ut As-Silsilati ahada asyara min Al-auliy*, dalam kitab ini memuat silsilah Mbah Wasil yang dalam penulisannya di sebutkan sebagai "Sayyidina Sulaiman Al-Wasil Al-Kamil AL-Hafidz Al-Qur'an Wa Al-Kutub fi Setono Gedong" yang berarti Sayyid Sulaiman yang telah mencapai derajad wushul yang sempurna yang hafal al-Qur'an dan kitab-kitab Agama di Setono Gedong. Disebutkan dalam kitab tersebut bahwasannya Mbah Wasil adalah keturunan ke-6 dari Sayyidina Ihsan Nawai (Sunan Bayat Solo), dan keturunan ke-25 dari Nabi Muhammad SAW.[40]

[39]Padmasan dalam KBBI adalah sebuah tahta, singgasana, kursi kerajaan, atau tempat duduk yang berupa bunga teratai, kbbi.web.id diakses pada 4 April 2019

[40]Otong Nadzirin dan Gus Burhan, *Auliya-Penyebar Islam-Kediri dan Sekitarnya*, (Kediri; Mitra Gayatri,2012), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh al-Wasil Syamsuddin dikabarkan juga mempunyai empat pengikut setia dari Persia yang selalu menemani dalam menyebarkan agama Islam. Keempat orang tersebut dinamakan sebagai Wali Arba' yang juga dimakamkan di kompleks pemakaman Setono Gedong di dekat makam Mbah Wasil. Nisan di makam wali Arba' ini unik, karena saling bersambungan satu sama lain.

Sementara untuk kapan Mbah Wasil meningggal tidak ada yang tahun, karena di nisan makam beliau tidak tertulis nama, tanggal, tahun maupun keterangan lain yang menunjukkan waktu beliau meninggal. Di sisi samping makam beliau terdapat prasasti berhuruf arab, yang bisa diaebut sebagai epigrafi. Sayangnya bagian terakhir dari kalimat prasasti itu terhapus. Menurut almarhum Prof. Dr. Habib Mustopha Guru Besar UM, pembacaan prasasti penting itu dapat dilakukan melalui gaya bahasa Jawa Kuno dari kalimat di prasasti. Dari penelitian yang beliau lakukan ini sesuai dengan gaya bahasa abad ke-12.

Menurut hasil survei epigrafi Islam yang dilakukan oleh Louis-Charles Damais dalam laporan yang berjudul *L'epigraphie Musulmane Dans le Sud-est Asiatique*, inskripsi kuno di makam Setana Gedong di Kediri menyebutkan makam seorang "*al-Imam al-Kamil*" yang epitafnya diakhiri keterangan "*al-Syafi'i madzaban al-'arabi nisban wa huwa taj al-qudha(t)*". Namun tidak terdapat tanggal dan tempat mengenai inskripsi tersebut.[41]

[41] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo,* (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perbedaan pendapat mengenai beberapa peneliti epitaf yang terdapat di sisi makam Syekh al-Wasil Syamsuddin. Ke tiga penelitian tersebut saling melengkapi mengenai penerjemahan epitaf tersebut. Yang pertama adalah L.C Damais (1995) menyatakan "*al-'arabi nisban*" dan tidak menyebutkan tahun. Yang ke dua adalah Habib Mustopha (2002) menyatakan "*hada qubro maqom"* dan *"al-'arabi nisban"* dan juga tidak menyebutkan tahun. Dan yang ke tiga adalah Chaude Guliot dan L. Kallus (2008) menyatakan *"hada maqaam"* dan *"al-Bahrayni .... nisbah"menyebutkan angka tahun 900(...) 20(.....)..... Hijrah Nabi.*

Penelitian yang dilakukan oleh Juma'in, mahasiswa UM menyatakan bahwa pada masa perkembangan Islam pada kisaran abad ke 17 M. Kata Syekh al-Wasil merupakan kata sifat yang menyifati benda (tokoh yang dimakamkan) bukan merujuk pada nama orang sebagaimana pemahaman pada umumnya. Dan dalam penelitian tersebut masih bertanya-tanya mengenai siapa Syekh al-Wasil Syamsuddin yang dimakamkan di dalam cungkup dekat dengan situs Setana Gedong.[42]

B. Tradisi dan Ritual di Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disampaing itu, ritual merupakan

[42] Juma'in, "Dinamika Fungsi Situs Setana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Pendidikan Bagi Multikultural)" (Skripsi, Universitas Negeri Malang Fakultas Pendidikan Sejarah,Malang, 2010), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan untuk memperkuat hubungan pelaku dengan obyek yang suci, dan memperkuat hubungan kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat. Ritual sendiri ditinjau dari dua segi, yaitu tujuan (makna) dan cara.

Dari segi tujuan, ada ritual yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat, dan adayang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Dalam konteks agama Islam, ritual disebut sebagai doa agar yang didoakan mendapat keselamatan dan berkah. Seperti sebagian umat Islam Indonesia, melakukan *tahlilan* yang dilakukan di tempat (rumah) keluarga yang meninggal dunia. Salah satu tujuan itu adalah mendoakan yang telah meninggal supaya mendapat ampunan dari Allah atas segala kesalahan yangpernah dilakukannya.[43]

Dalam kegiatan ritual keagamaan atau sekarang disebut sebagai Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Dalam kegiatannya tidak jauh berbeda dengan kegiatan tahun sebelumnya, yaitu dilakukaknnya *Mauludan*, *Rajaban* (yang diambil untuk Haul Mbah Wasil) dan *Muharram* (dalam menyambut tahun baru Islam).

Sebagaimana yang diketahui bahwa Mulud adalah bulan yang sangat istimewa untuk umat Islam, karena bulan ini merupakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sedangkan bulan Rajab adalah perjalanan Rasulullah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa hingga ke Sidratul Muntaha dan mendapatkan tugas untuk melaksanakan sholat 5 waktu, yang dikenal dengan

[43]Atang Abd Hakim dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004),126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa Isra' Mi'raj. Dalam bulan Rajab pula diperingati sebagai Haul Syekh al-Wasil Syamsuddin.

Ketiga waktu-waktu besar tersebut selalu diadakan tasyakuran, entah itu kegiatan semaan rutinan maupun acara besar yang mengundang para mubaligh dan peringatan tersebut sudah sejak dulu dilakukan. Jenis tradisi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan disampaikan dalam bentuk mitos, legenda, atau cerita rakyat. Barulah kemudian sampai pada pengakuan yang tegas dan teoritis, yang menjelaskan dan memberi pembenaran.

Masyarakat mengakui adanya makam, orang alim karena adanya tradisi Istighosah di makam Mbah Wasil dan hal ini tidak lepas dari catatan sejarah atau latar belakang historis atas keagungan, keluhuran dan keistimewaan-keistimewaan. Mbah Wasil semasa hidupnya bahkan sampai sekarang kebesaran yang menganggap bahwa Mbah Wasil adalah leluhur dan masyarakat mempunyai anggapan serta suatu kepercayaan yang mendalam bahwa makam Mbah Wasil mempunyai nilai religius yang tinggi serta keramat.

Adanya suatu anggapan yang demikian maka muncullah tradisi Istighosah Dzikrul Ghofilin Jantiko mantab di makam Mbah Wasil yang berupa memanjatkan doa-doa yang diselenggarakan pada setiap malam Jum'at di masjid Auliya' atau di makam Mbah Wasil sendiri yang terletak di kompleks pemakama Setono Gedong.

Hal ini merupakan salah satu sarana memuliakan keluhuran dan keagungan Mbah Wasil, yang merupakan tokoh kharismatik dan mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pengaruh dalam masyarakat. Anggapan yang semacam ini seperti terdapat dalam masyarakat primitif di mana mereka menganggap bahwa beberapa manusia ada yang dianggap suci dan keramat, bertuah dan sebagainya. Mereka dihormati lebih daripada yang lain.

Menurut pandangannya orang makam tersebut mempunyai kekuatan ghaib baik karena keturunannya maupun oleh karena ilmunya. Masyarakat yang mempunyai kesadaran akan hal tersebut dan kesadaran atas diri serta lingkungannya, maka akan berusaha untuk mengadakan hubungan yang berserah diri dengan ikhlas serta penuh kepercayaan akan adanya pengaruh dari kekuatan-kekuatan tersebut.

Para peziarah tidak hanya berziarah di makam Mbah Wasil saja, melainkan masih terdapat tokoh-tokoh yang dianggap juga berpengaruh sama halnya makam Mbah Wasil. Jadi biasanya pengunjung terlebih dulu mengunjungi makam Mbah Wasil untuk memohon izin istilahnya untuk berdoa di makam-makam pendukung tersebut.[44] Makam-makam pendukung tersebut juga dikeramatkan oleh sebagian orang yang percaya bahwa berdoa di makam-makam pendukung tersebut doanya akan terkabul.

Setiap malam Jum'at selalu ada Istighosah di komplek makam Mbah Wasil, Kenapa malam jum'at legi karena masyarakat meyakini bahwa malam jum'at legi itu sebagai malam keramat. Istighosah tersebut sudah ada sejak dulu dan dirintis oleh K. H Khamim Jazuli (Gus Miek) dan K. H Khalil pada

[44] Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri 25 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 70-an. Sedangkan hari-hari biasa di komplek makam Setono Gedong ini selalu digunakan untuk manaqib, pengajian, khataman dll.

Untuk Haul Mbah Wasil, diambil pada bulan Rajab, yaitu hari-hari sebelum datangnya bulan Ramadhan dimana bulan tersebut dipercayai sebagai bulan yang sangat sakral untuk digunakan sebagai haul Mbah Wasil.[45] Menurut orang-orang hari tersebut adalah hari yang sakral untuk melakukan aktivitas ibadah bagi orang Jawa, terutama malam Jum'at Legi adalah puncaknya. Untuk tahun ini haul dilakukan pada tanggal 17 maret 2019 yang acaranya diselenggarakan di sekitaran makam Mbah Wasil. Haul kali ini berbeda dengan haul yang tahun lalu, karena tahun ini hanya mengadakan khataman umum dengan istighosah inti yang biasanya dilakukan pada setiap malam jum'at.[46]

Istighosah tersebut sudah ada sejak dulu, yang membawa adalah K. H Chalim Jazuli (Gus Miek). Menurut salah satu narasumber K. H Chalim Jazuli (Gus Miek) adalah tokoh yang membabat atau yang menemukan makam-makam keramat tersebut maka selalu dadakan istighosah di sana untuk malah jum'at sedangkan untukmalam jum'at kliwon istighosah dialihkan ke makam Gus Miek yang terletak di jalan makam auliya' Tambak Ngadi, Mojo Kediri. Untuk bacaan Istighosah tersebut sama dengan wirir-wirid biasanya.[47]

Bila dibandingkan dengan aktivitas pada umumnya, hari jum'at biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas seperti: Tahlil, Istighosah,

[45]Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*,Kediri 25 November 2018
[46]Ibid
[47]Bapak Harto, *Wawancara*, Kediri 9 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun sholawat Dibaiyyah atau berjanji di masjid-masjid. Waktu lain yang ramai adalah hari libur dan hari minggu. Pada umumnya yang melakukan ziarah di waktu libur adalah orang yang berada di luar kota. Ada juga yang sengaja berziarah bahkan banyak pula yang sengaja tinggal beberapa hari di kompleks pemakaman.

C. Profil Peziarah

Fenomena marakna ziarah akhir-akhir ini yaitu mengakui adanya kebenaran yang abadi, mengubah tradisi pemikiran klasik Islam dan menjadikan sufisme sebagai tawaran altrenatif krisis spiritual. Sebab dalam kehidupan, seringkali manusia berhadapan dengan berbagai masalah rumit yang menjadikan rasionalitas mereka tidak berdaya, sehingga menimbulkan kecemasan, ketakutan dan ketergantungan. Dalam situasi seperti ini, sebagian dari mereka bahkan ada yang kalap, melakukan tindakan yang tidak semestinya, melakukan kejahatan, lari pada minuman keras dan obat-obat terlarang atau bunuh diri.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut bisa dengan jalan ziarah. Spritualitas ziarah diyakini dapat menenangkan jiwa, karena di dalamnya terdapat hal yang mendatangkan ketenangan, seperti dzikrullah dalam bacaan tahlil, tahmid dan tasbih. Dalam berziarah biasanya datang secara berkelompok atau bahkan ada yang datang sendiri. Dalam hal ini dilakukan karena mereka mempunyai nadzar atau kepentingan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut juru kunci Makam Setono Gedong, penziarah yang berkunjung di Makam Syaik Al-Wasil Syamsudin maupun makam-makan pembantu yang terdapat di kompleks pemakaman Setono Gedong sangat bervariatif. Mereka berasal dari berbagai kalangan seperti: Gus dan Kyai, tokoh, masyarakat awan dan lain-lain.[48]

Penulis melalukan dialog dengan beberapa informan, salah satunya adalah mbak Khusniyah, Ia adalah lulusan Pondok Pesantren Donglo yang terkenal di Kediri, dan sekarang Ia juga dipercaya mengajar di SMA Donglo. Masih muda, aktif dalam berbagai hal. Penulis bertemu ia saat berwudhu di masjid Auliya'. Ia memaparkan dirinya sering berziarah atau sekedar mampir di makam Mbah Wasil, sembari bersepeda pagi-pagi. Ia menjelaskan adanya kepuasan batin dan nyamam bila berada disini ” ungkapnya”. Karena lokasinya yang dingin dan pemandangan asri apabiladibandingkan dengan jalan Dhoho yang selalu padat. Ketika berada di area ini yang dilakukan adalah shalat, berdoa serta membaca surat yasin dan tahlil. Sehabis lelah bersepeda lalu mampir ke makam Mbah Wasil dan bersantai disana.[49]

Bapak Arifin salah satu informan yang mengungkapkan bahwa merasakan hal yang berbeda ketika berziarah di tempat ini, ketika berdoa dan berdiam diri ia di Makam merasa tenang dan memahami bahwa di dunia adalah kefanaan. Artinya bahwa hidup di dunia ini tidak bisa abadi, yang sekarang dipunyai juga pasti habis. Dia juga mengatakan bahwa habis melakukan ziarah

[48] Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*,Kediri 18 Februari 2019
[49] Mbak Khusniyah, *Wawancara* , pada tanggal 09 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di makam Mbah Wasil ia selalu tenang dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Pasti Allah memberi kemudahan asalkan berusaha, karena memang ia bekerja sebagai ojek di wilayah stasiun Kota Kediri. Dia mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri ketenangan itu tentu adalah efek dari lingkungan yang sangat mendukung, juga adanya harapan dan keyakinan yang kuat.[50]

Informan lain adalah Ibu Qomariyah, yang berasal dari Surabaya, ia mempunyai pekerjaan sebagai Guru SD. Beliau berziarah ke makam Mbah Wasil ini sudah lama, karea dulu adalah orang asli Kediri yang merantau ke Kota Surabaya tetapi beliau tidak pernah ketinggalan untuk berziarah di Makam Mbah Wasil ini. Beliau mengatakan saya sudah menganggap bahwa orang-orang yang dimakamkan disini adalah *mbah-mbah* saya sendiri. Jadi kalau saya tidak datang dan berdoa di makam itu terasa aneh, sedangkan kalau saya berdoa dan berikhtiar disini selalu nyaman. Padahal mungkin bisa saja saya berdoa di rumah untuk mengirimkan doa ke mbah-mbah, tetapi tetap saja merasa ada yang aneh bila tidak berkunjung langsung ke makam.[51]

Bapak Kamdi adalah informan yang berasal dari kalangan awam yaitu petani. Ia masih muda dan orangnya sedikit tertutup. Awal mulanya Beliau diajak oleh salah satu temannya. Mengunjungi tempat ini secara kontinue, selama 2 minggu sekali atau dikala mengalami kesulitan tertentu. Secara garis besar informan ini menjelaskan adanya perbedaan yang luar biasa ketika sebelum dan sesudah berziarah. Menurutnya, ketika berada di area ini

[50]Bapak Arifin, *Wawancara*, Kediri 09 Februari 2019
[51]Ibu Qomariyah, *Wawancara*, Kediri 10 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami sebuah perasaan ketenangan yang luar biasa dibandingkan dengan keadaan lainnya. Lebih dari itu ia terkadang mengajak anak–anaknya untuk berkunjung dikala anaknya mendapatkan kesulitan dalam hal pendidikan, yaitu ketika menghadapi ujian sekolah atau UNAS.[52]

Mbah Rupiah adalah informan yang berasal dari Kota Kediri, tepatnya tempat tinggalnya di daerah kampung pecinan, yaitu belakang kompleks pemakaman setono gedong. Ia sudah berumur sangat tua tapi semangatnya untuk mencari nafkah sangatlah gigih. Ia mengungkapkan bahwa setiap hari selasa dan jum'at mendatangi makam Mbah Wasil untuk mendapatkan barakah dari sini. Karena ia bekerja sebagai pedagang, harapannya setelah pulang adalah membawa perubahan yang signifikan kepada pendapatannya dan mengharapkan kelancaran hidup dirinya dan anak cucunya. Ia juga selalu berkunjung ke makam Sunan Kabul dan Bakul. Berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan mendoakan para leluhur dan berharap keberkahan untuk dirinya. Keberkahan yang diharapkan tentu saja setelah berziarah mengalami hal yang berbeda dengan biasanya. Seperti: mendapatkan rezeki yang lancar. Karena mereka menyakini bahwa selain Mbah Wasil adalah wali juga Sunan Kabul dan Bakul yang mempunyai kekuasaan semata, tetapi mempunyai nilai luhur budi pekerti yang bijaksanadan dapat diturunkan atau dapat ditiru oleh keturunan dan generasi selanjutnya.[53]

[52]Bapak Kamdi, *Wawancara*, Kediri 10 Februari 2019
[53]Mbah Rupiah, *Wawancara* , Kediri 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HARAPAN PEZIARAH DI MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDDIN

A. Perubahan Masyarakat Peziarah

Tahun 90-an makam Setono Gedong adalah makam yang khusus untuk orang-orang yang berdarah biru. Namun seiring berkembangnya zaman dan terjadinya pemugaran kompleks pemakaman dan dibangunnya masjid baru Auliya' maka tidak hanya orang berdarah biru yang dimakamkan, melainkan masyarakat sekitar juga boleh dimakamkan di pemakaman Setono Gedong. Dan masyarakat non Islam pun juga ada yang dimakamkan di pemakaman ini.

Para peziarah di tahun 90-an masih banyak yang mempercayai hal-hal magis, yaitu mempercayai tempat-tempat tertentu dengan membawa berbagai macam sesaji dan membakar dupa sebelum melakukan doa, namun semakin berkembangnya zaman dan bergantinya juru kunci kegiatan-kegiatan tersebut dilarang. Karena dapat menggaggu para peziarah lainnya. Namun demikian para peziarah masih saja ada yang melakukannya. Selebihnya sekarang banyak pendatang yang tidak hanya berdoa di makam melainkan juga berwisata atau sekedar beristirahat di kompleks pemakaman.

Makam Syekh al-Wasil Syamsuddin nampak berbeda dengan makam-makam lain yang terdapat di kompleks pemakaman Setono Gedong, mulai dari bangunan yang sudah direnovasi oleh pemerintah dan menjadi maskot dari dibukanya kompleks pemakaman tersebut menjadi tempat wisata. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam-makam yang lain masih telihat sangat mistis didukung dengan bangunan-bangunan lawas. Kendati demikian makam-makam pendukung tersebut juga dikeramatkan oleh sebagian orang yang paham.

Dulu tidak hanya yang beragama Islam saja yang berbondong-bondong berdoa di makam Mbah Wasil, dengan mengharapkan berkahnya. Dan dipercaya terdapat pohon yang berda di depan makam mbah wasil sebagai pohon keramat bagi orang non islam, terutama orang-orang cina. Karena bentuknya yang unik dan menjulang keatas menjadikan daya tarik pohon kamboja sampai-sampai dikatakan sebagai keramat.[54]

Banyak juga peziarah yang sengaja tidur di makam berhari-hari, dan menurut salah satu narasumber hal itu dilakukan oleh beberapa orang yang menginginkan hal tertentu. Entah tujuannya apa tetapi penulis kesulitan mendapatkan informasi mengenai ini karena kebanyakan pengunjung yang penulis temui semuanya tertutup dan acuh untuk merespon. Mereka lebih fokus pada diri sendiri dan tidak memperdulikan orang lain.

Bentuk ritual-ritual yang masih mengikuti tradisi hindu budha dilarang dilakukan di makam Mbah Wasil, dengan cara mengganti kegiatan-kegiatan tersebut dengan semaan Qur'an atau pengajian rutinan. Dan sekarang kompleks pemakaman maupun masjid Auliya' dibuka secara umum untuk acara-acara keagamaan, jadi setiap hari selalu ramai dengan acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar maupun peziarah yang membawa rombongan. Acara yang

[54]Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling inti dari pengurus makam adalah setiap hari jum'at yaitu adanya pembersihan makam yang dilanjutkan dengan istighosah di malam harinya.

B. Kepercayaan kepada yang Sakral atau Ghaib

Kepercayaan peziarah terhadap ruh yang ada di makam merupakan perkara yang ghaib, yang tidak bisa diraba oleh tangan, dilihat oleh mata maupun dijangka oleh akal. Namun, umat muslim sangatlah mempercayai dan mengamini akan eksistensinya. Dalam dunia yang semakin modern dimana teknologi semakin canggih, tetapi kepercayaan masyarakat terhadap hal yang sakral atau ghaib tidak berubah.

Peziarah mempercayai adanya hal-hal yang ghaib yang tidak bisa dijelaskan oleh apapun di makam Mbah Wasil. Dengan begitu masyarakat berduyun-duyun mendatangi makam untuk berdoa agar apa yang diharapkan dapat terkabul maupun mendapatkan wasilah mimpi atau isyarat untuk melakukan sesuatu.

Meskipun para peziarah masih mengimani dan meyakini akan keberkahan yang diberikan oleh ruh Syekh al-Wasil Syamsuddin, demi menjaga supaya peziarah tidak salah dalam memaknai ziarah mereka sebelum memulai tawasul biasanya juru kunci mengingatkan terlebih dahulu bahwa kita tidak boleh meminta kepada kuburan, akan tetapi kita hanya berdoa kepada Allah SWT. Ziarah hanyalah sebagai jalan syariat. Tidak ada ritual khusus yang dilakukan dalam pelaksanaan berziarah, yang dikalukan hanyalah tawasul saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk pohon atau tempat yang dikeramatkan lain sekarang sudah dialih fungsukan dan di bangun sebagus mungkin supaya tidak ada yang membawa ataupun berdoa di sana. Untuk peziarah yang non Islam sekarang mulai berkurang dan lebih-lebih ke makam Setono Gedong hanya untuk berwisata ataupun beristirahat di pendopo.

Hal ini sudah wajar mengapa peziarah non Islam sudah sedikit yang datang, karena seiring perkembangan zaman mereka pun mulai tidak memperhatikan leluhur-leluhurnya terdahulu. Dan dikarenakan juga sudah dilarangnya kegiatan-kegiatan yang berbau menyembah atau percaya pada hal-hal mistis pula maka pengunjung yang dulunya ramai dan umum sekarang sedikit khusus dan dikhususkan masyarakat muslim.

C. Bentuk Pengharapan Peziarah

Hasil ritual dari kegiatan masyarakat dapat diamati melalui bahasa dan tindakan yang kemunculannya didasarkan atas penafsiran. Namun dalam moment ini tidak serta merta muncul secara langsung. Ia terkait dengan adanya peluang yang dimiliki oleh masing–masing orang di dalam memutuskan untuk bertindak berdasar atas penafsiran melalui dirinya sendiri atau bantuan orang lain.

Menurut salah seorang ketua yayasan Hondodento yang sekarang disebut organisasi Hondodento bahwa tradisi ziarah yang diadakan pada dasarnya adalah untuk melestarikan atau dalam bahasa Jawanya *nguri-uri* atau *grumat* tradisi nenek moyang atau leluhurnya. Disamping itu juga memuliakan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penghormatan terhadap arwah leluhurnya agar diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.[55]

Adapun tujuan tradisi ziarah di makam Mbah Wasil adalah untuk memuliakan keluhuran, sebagai ulama besar yang tersohor agar di kemudian hari dapat dikenang oleh anak cucu kita atau generasi penerus di bawahnya nenek moyang kita adalah bangsa yang luluh.

Jadi dasar dan tujuan dari diadakannya sudah mentradisi di kalangan masyarakat Setono Gedong dan sekitarnya adalah untuk mengenang Syaikh al-Wasil Syamsudin sekaligus sebagai upaya melestarikan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Maraknya penziarah ke makam Mbah Wasil yang datang baik secara individu atau berkelompok menunjukan adanya gambaran mengenai pergumulan dan komunikasi.Para penziarah memahami bahwa ritual ziarah bagian dari praktik keagamaan yang penting dengan makna yang beragam, sepert *ngalap berkah*, sesuai dengan pemahaman masyarakat. Karena mengaitkan sosok Mbah Wasil yang dipandang sangat disegani, sehingga diharapkan mampu menjadi inspirasi dan motivasi akhirnya membawa perubahan dalam kehidupannya.

Ziarah kubur dilakukan karena mereka mempunyai pemahaman yang sama akan makna kekeramatan orang suci yang dipercaya dapat memberikan keteladanan hidup dan kedamaian spritual. Kehadiran mereka di makam Mbah

[55]Yayasan Hondodento, *Sang Prabu Sri Aji Jayabaya*, (Yogyakarta : Yayasan Hondedento, 1989), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasil karena mereka percaya bahwa semua itu bermanfaat dan membuat sebuah perubahan dalam kualitas hidupnya. Demikian seterusnya, setiap aktivitas mereka selalu berpedoman pada nilai sakral yang menjadi kesepakatan bersama di dalam masyarakat.

Proses penting bagi berlangsungnya aktivitas penyerapan realitas berziarah terletak pada sosialisasi, yaitu proses yang dipakai untuk mengalihkan makna–makna yang terobyektivasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui program yang berlaku dalam masyarakat.Sosialisasi ini juga memfasilitasi beralihnya kenyataan yang ada diluar dengan kenyataan yang ada di dalam.[56] Misalnya dapat ditemukan pada sosialisasi bapak Warsidi dalam prosesi Suroan yang selalu mensosialisasikan kepada masyarakat atau khalayak ramai untuk selalu *nguri – nguri* atau *ngrumat* tradisi leluhur. Dengan cara itu ia terus menerus memproduksi kembali makna – makna atas peristiwa masa lalu ke dalam kepentingan generasinya. Taraf ini menjelaskan bahwa pada hakekatnya penghayatan makna bersama sangat terkait dengan proses sosialisasi para tokoh masyarakat yang selalu berlangsung dalam pembentukan masyarakat.

Apa yang ingin ditegaskan dari kejadian di dalam adalah penyerapan kembali nilai-nilai sakral dalam dunia sosial yang menjadi inti dari setiap ritual sehingga menjadi bagian dari kesadaran setiap bagian dari masyarakat. Seluruh nilai yang sudah terfokuskan menjadi roh di dalam masyarakat. Oleh karena itu, agar salah satu di antara mereka tidak terkucil dari masyarakat, maka

[56]Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Bumi Aksara, 1999), 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka harus menyelaraskan diri dengan kesepakatan bersama yang dihormati masyarakat.

Nilai-nilai yang disepakati dan disakralkan itulah yang berperan menjaga keutuhan dalam ikatan sosial masyarakat dan turut mengendalikan masyarakat, sekaligus menjadi identitas secara umum atau kesadaran bersama. Bahkan, lebih jauh nilai yang disakralkan masyarakat tersebut berfungsi menjadi doktrin yang mengkondisikan seluruh perilaku anggota masyarakat untuk tunduk kepadanya.

Ketundukan terhadap nilai yang menjadi kesepakatan bersama dan sekaligus menjadi inti dari setiap ritual yang dilakukan tersebut dapat bertahan dalam waktu yang lama karena setiap individu tidak hanya mengidentifikasi dirinya dengan orang lain, melainkan juga dengan masyarakat secara umum. Identifikasi individu pada masyarakat secara umum ini menyebabkan ritual-ritual masyarakat memperoleh kestabilan dan kesinambungan.

Ritual-ritual tersebut bukan hanya menjadi identitas bagi orang tertentu, melainkan sudah menjadi identitas secara umum. Identitas yang terhubung ini terwujud dalam kesadaran masyarakat sehingga terbentuklah hubungan yang seimbang antara kenyataan yang nyata ‘di luar’ menjadi nyata ‘di dalam’ dan dengan mudah dapat diterjemahkan.

Misalnya, karena keteguhan masyarakat memegang kepercayaan tentang adanya kekeramatan yang dimiliki seorang Mbah Wasil, maka mereka perlu berziarah, yang dipercaya dapat mendatangkan berkah. Gambaran ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan melalui proses terbentuknya kepribadian masing-masing orang yang secara aktif menyerap nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat.

Proses pembentukan kepribadian ini misalnya ditemukan ketika mereka mengidentifikasikan dirinya ke dalam lembaga sosial keagamaan tertentu, atau kelompok tarekat, atau yang paling sederhana dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah keterlibatan mereka pada kelompok ziarah yang berorientasi untuk menanamkan nilai-nilai sakral tertentu bagi masyarakat.

Banyaknya peziarah yang datang memberikan kesulitan untuk mengklasifikasikan mereka, karena penulis juga tidak mengenal secara mutlak kesemua informan. Informan memberikan informasi secara dinamis dan lunak, karena proses wawancara tersebut juga digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi dengan orang lain. Walaupun ada beberapa informan yang kurang apresiatif terhadap proses wawancara. Akan tetapi dengan beberapa analisa dan latar belakang informan dan pengalaman yang disheringkan kepada penulis, maka klasifikasi didasarkan kepada motif dan tujuan penziarah datang ke makam Mbah Wasil, diantaranya :

Bidang rezeki Salah satu informan yaitu Mbah Rupiah yang berasal dari kampung pecinan, beliau berziarah ke Setono Gedong rutin setiap selasa dan jum’at. Beliau memaparkan bahwa selama ini meyakini bahwa Mbah Wasil dan Sunan Bakul Kabul memberikan keberkahan buat dirinya dan keluarganya. Selama ini yang dilakukan ketika berziarah adalah datang di siang hari, dan berdoa di makam Mbah Wasil lalu ke Sunan Bakul dan Sunan Kabul, kadang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sana sampai pagi. Beliau bukanlah ahli dalam membaca al – Qur'an, jadi berdoanya dilangsungkan dengan bahasa Jawa (yang bisa diucapkannya). Beliau sadar dan faham yang mengabulkan semua permintaannya adalah Allah, dan berdoa di makam hanyalah sebagai lantaran. Setelah beberapa kali melakukan aktivitas tersebut, ia menjelaskan adanya kemudahan dalam bidang kelapangan rizki. Hal ini yang mendasarinya bahwa aktivitas ziarah dilakukan saat terhempat faktor ekonomi.[57]

Bidang keilmuan Bapak Kamdi melakukan aktivitas ziarah di makam Mbah Wasil awalnya atas ajakan seorang teman. Dia adalah seorang petani yang tinggal di kecamatan Ngadiluwih, dan mengunjungi tempat tersebut selama 2 minggu sekali dan di hari minggu. Alasannya adalah hari minggu adalah hari keluarga, terlebih ketika anak-anaknya yang masih bersekolah, jadi ke makam sekalian jalan-jalan kekota, apabila mengalami proses ujian dan kenaikan tingkat pasti mengajak anaknya. Hal ini dilakukan nyaris sampai anak-anaknya sudah dewasa dan yang terakhir lulus dari sekolah menengah atas.[58]

Bidang pengajar, Ibu Qomariyah merupakan seorang yang mempunyai profesi sebagai guru SD di kota Surabaya. Jadi dia hanya bisa berziarah 1 atau 2 bulan sekali. Beliau mengungkapkan sebagai manusia diharuskan ikhtiyar, dalam hal ini ikhtiyarnya berbentuk ziarah di makam Setono Gedong ini, terutama makam Mbah Wasil. Beliau mengungkapkan mencari keberkahan di

[57]Mbah Rupiah, *Wawancara* , Kediri 18 Maret 2019
[58]Bapak Kamdi, *Wawancara* , Kediri 10 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam itu penting, apa lagi beliau sudah merasa nyaman berada dimakam. Dan buktinya setelah melakukan ritual berdoa dan memanjatkan doa kepada Allah ia merasakan kedamaian yang luar biasa. Sehingga setelah pulang diharapkan banyak rezeki yang datang. Selain itu untuk mempertajam mata bathin, karena adanya latar belakang profesinya. Terlebih adalah untuk melancarkan eksistensinya sebagai orang yang dimintai bantuan oleh orang lain, itu yang selalu dijaga oleh bu Lilik.[59]

Bidang kepercayaan, terdapat anak yang sangat nakal dan minum-minuman keras dalam kompleks pemakaman. Lalu suatu hari ia merasa bermimpi didatangi seseorang, dan paginya ia langsung mendatangi juru kunci kompleks pemakaman Mbah Wasil dan meminta bertaubat. Sekarang dia menjadi seorang yang alim dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Ia juga sering sekali berdoa atau mengaji di makam Mbah Wasil atau sekedar untuk beristirahat siang di makam. Ia juga sangat mempercayai bahwa Mbah Wasil adalah seorang wali yang harus di patuhi dan ditaati.[60]

Bapak Arifin adalah salah satu informan yang memberikan gambaran bahwa makam ini membawa kekeramatan bagi dirinya dan mungkin orang lain. Hal ini disampaikannya karena merasa mendapatkan ketenangan yang luar biasa, yang seakan-akan Mbah Wasil adalah figure yang dekat dengan-Nya. Yang dilakukannya adalah mengambil ibrah atau hikmah agar kebijaksanaanya dan keagungannya mengalir kepada semua orang khususnya kedalam dirinya.

[59] Ibu Qomariyah, kediri 10 Februari 2019
[60] Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri 18 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau juga menjelaskan bahwa kedatangannya dan mungkin juga banyak orang dikarenakan karena terkait dengan alasan yang sama. Selain ke makam Mbah Wasil ia juga mengatakan sesekali berdoa di makam Sunan Bagus, entahkarena apa tetapi ia mengatakan adayang mendorong dirinya untuk sesekali kesana.[61]

[61]Bapak Arifin, *Wawancara,* Kediri 09 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, yakni dari bab pertama sampai bab keempat, sebagai jawaban dari rumusan masalah setidaknya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peziarah memiliki kesamaan pendapat mengenai *ngalap berkah* di makam Syaik al-Wasil Syamsuddin dan merasakan adanya perbedaan sebelum dan sesudah berziarah dan menyebabkan banyaknya aktivitas ziarah dari masyarakat setempat dan di luar kota. Tidak hanya yang beragama Islam saja yang berziarah, melainkan juga ada agama lain yang percaya untuk berziarah di makam Mbah Wasil. Setiap malam Jum'at selalu ada Istighosah di komplek makam Mbah Wasil, Kenapa malam jum'at legi karena masyarakat meyakini bahwa malam jum'at legi itu sebagai malam keramat. *Istighosah* tersebut sudah ada sejak dulu dan dirintis oleh K. H Khamim Jazuli (Gus Miek) dan K. H Khalil pada tahun 70-an. Sedangkan hari-hari biasa di komplek makam Setono Gedong ini selalu digunakan untuk manaqib, pengajian, khataman dan lain-lain.

2. Tradisi yang dilakukan oleh masyaraka sekitar dan peziarah adalah *Istighosah Dzikrul Ghofilin* di makam Mbah Wasil yang berupa memanjatkan doa-doa yang diselenggarakan pada setiap malam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jum'at di masjid Auliya' atau di makam Mbah Wasil sendiri yang terletak di kompleks pemakama Setono Gedong. Sedangkan di siang harinya makam dibersihkan dan dibuka tutupnya. Hal ini merupakan salah satu sarana memuliakan keluhuran dan keagungan Mbah Wasil, yang merupakan tokoh kharismatik dan mempunyai banyak pengaruh dalam masyarakat. Anggapan yang semacam ini seperti terdapat dalam masyarakat primitif di mana mereka menganggap bahwa beberapa manusia ada yang dianggap suci dan keramat, bertuah dan sebagainya. Mereka dihormati lebih daripada yang lain.

3. Tujuan tradisi ziarah di makam Mbah Wasil adalah untuk memuliakan keluhuran, sebagai ulama besar yang tersohor agar di kemudian hari dapat dikenang oleh anak cucu kita atau generasi penerus di bawahnya nenek moyang kita adalah bangsa yang luhur. Jadi dasar dan tujuan dari diadakannya sudah mentradisi di kalangan masyarakat Setono Gedong dan sekitarnya adalah untuk mengenang Syaikh al-Wasil Syamsudin sekaligus sebagai upaya melestarikan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.Ziarah kubur dilakukan karena mereka mempunyai pemahaman yang sama akan makna kekeramatan orang suci yang dipercaya dapat memberikan keteladanan hidup dan kedamaian spritual. Kehadiran mereka di makam Mbah Wasil karena mereka percaya bahwa semua itu bermanfaat dan membuat sebuah perubahan dalam kualitas hidupnya. Demikian seterusnya, setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas mereka selalu berpedoman pada nilai sakral yang menjadi kesepakatan bersama di dalam masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari karya ini, maka saran yang dapat penulis ambil sebagai masukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kekeramatan makam yang tepatnya di kompleks pemakaman Syaik al-Wasil Syamsuddin di Kota Kediri.
2. Untuk lebih meningkatkan mutu penelitian ini, maka bisa dilakukan pengkajian lebih lanjut dengan penelitian-penelitian lebih mendalam agar supaya menghasilkan karya tulis yang baik dan *qualified*. Oleh Karena itu, kritik yang konstruktif penulis harapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdurrahman Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Arkoun Mohammed, 1996, *Rething Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik Kota Kediri, 2005, *KotaKediri dalam Angka 2005-2006*, Kediri: BPS Kota Kediri

Badan Pusat Statistik Kota Kediri, 2003, *KotaKediri dalam Angka 2003* , Kediri: BPS Kota Kediri

Fadlillah, 2003, *"Cultural Studies" Mazhab Bali, Sebuah Pembicaraan Awal", dalam I Gede Mudana, Peny.* Denpasar: Universitas Udayana.

Goble Frank G, 1999, *Madzab Ketiga, Psikologi HumanistikAbraham Maslo*w, Yogyakarta: Kanisius

HilmiMustofa, 1982, *IbnTaimiyahwa al-Tasawuf*, Iskandariah: Dar al-Dakwah, 1982

Hakim Atang Abd dkk, 2004, *Metodologi Studi Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Hondodento Yayasan, 1989, *Sang Prabu Sri Aji Jayabaya*, Yogyakarta : Yayasan Hondedento

Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Majid Nurcholis, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*,Jakarta: Paramadina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nadzirin Otong dan Gus Burhan, 2012, *Auliya-Penyebar Islam-Kediri dan Sekitarnya*, (Kediri; Mitra Gayatri

Nasution, 1999, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Bumi Aksara

Nawawi Hardani, 1995, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press

Sedyawati Edi, 2006, *Budaya Indonesia KajianArkeologi, Seni, danSejarah*, Jakarta, PT.RajagrafindoPersada

Sunyoto Agus, 2012, *Atlas Walisongo*, Depok: Pustaka IIMaN

SyamNur, 2005, *Islam Pesisir*,Yogyakarta: LKiS

Taimiyah Ibn, 2001, *Mukjizat dan Karomah Para Wali*,Jakarta: Pustaka Azzam

Jurnal :

Guliot Claude dan Ludvik Kalus, 2003, *L'enigmatique Inscription Mususlmane du maqam de Kediri*, Perancis

Katalog 1403.3571 ISSN 0215-5958 35710.04.01, 2003, Kota *Kediri dalamAngka2003* , Kediri: BPS Kota Kediri

Skripsi :

Juma'in, 2010, "Dinamika Fungsi Situs Setana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Pendidikan Bagi Multikultural)" Skripsi, Universitas Negeri Malang Fakultas Pendidikan Sejarah,Malang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridlo Miftakhur, 2014 "*Makna Ziarah; Kontruksi sosial di Petilasan Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*", Tesis, Program pasca sarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya

Internet :

http://www.eastjava.com/tourism/kediri/ina/history.html diakses pada 15 Maret 2019 pukul 11.07

http://kumpulan-ensiklopedi-berbahasa-indonesia-q.aliansi.web.id/id3/2110-1968/Kecamatan-Kota_76378_kumpulan-ensiklopedi-berbahasa-indonesia-q-aliansi.htmldi akses pada 31/12/2018 jam 23.55diakses pada 20 Maret 2019 pukul 11.07

https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3500000000 di akses pada 31Desember 2018 jam 23.55

https://sejahar.wordpress.com/budaya-kediri/ diakses pada tanggal 20 februari 2019 pukull 10.30 WIB

Wawancara :

Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri 25 November 2018

Bapak Harto,*Wawancara*, Kediri 9 Februari 2019

Pak Pri , Wawancara, Kediri 20 Desember 2018

Mbak Khusniyah, *Wawancara* , pada tanggal 09 Februari 2019

Bapak Arifin, *Wawancara*, Kediri 09 Februari 2019

Ibu Qomariyah, *Wawancara*, Kediri 10 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Kamdi, *Wawancara*, Kediri 10 Februari 2019

Mbah Rupiah, *Wawancara* , Kediri 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id